Konsili Buddhis
Menurut Tradisi Theravāda

S. Tri Saputra Medhācitto

Konsili Buddhis

Menurut Tradisi Theravāda

Penulis : S. Tri Saputra Medhācitto

Sampul & Tata Letak : poise design

Ukuran Buku Jadi : 130 x 185 mm
Kertas Cover : Art Cartoon 210 gsm
Kertas Isi : HVS 70 gsm
Jumlah Halaman : 96 halaman
Jenis Font : Segoe UI
Tryst

Diterbitkan Oleh :

Vidyāsenā Production
Vihāra Vidyāloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No. 231
Telp. 0274 2923432

0899-5066-277 CP Bidang Freebook

Yogyakarta 55165

Cetakan Pertama, Februari 2019

Untuk Kalangan Sendiri

Daftar Isi

Prawacana Penerbit

Namobuddhaya,

Hari Raya Magha Puja merupakan salah satu momen penting bagi umat Buddha, karena pada waktu inilah kita semua berkumpul bersama memperingati peristiwa penting yakni berkumpulnya para Bhikku yang telah mencapai penerangan sempurna secara kebetulan di Taman Rusa Isipatana yang mencapai jumlah yang sangat besar. Ada empat factor istimewa yang menjadi dasar peringatan hari Magha Puja, yaitu; Berkumpulnya para Bhikkhu yang berjumlah 1.250 orang tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, Mereka semuanya telah mencapai tingkat kesucian dan memiliki kemampuan abhinna, Mereka ditahbiskan dengan ucapan Ehi Bhikkhu, Sang Buddha membabarkan Ovadapatimokkha kepada mereka. Dalam merayakan peringatan hari Magha Puja, umat Buddha biasanya merenungkan kembali ajaran – ajaran sang Buddha dengan membaca kembali Sajak – Sajak yang telah dituliskan di buku Paritta Suci sebagai bentuk penghormatan dan bentuk nyata bahwa kita sebagai umat tidak melupakan ajaranNya, dan mengingat

serta merefleksikan kembali apa yang telah kita lalui di kehidupan ini agar menjadi pelajaran untuk dikoreksi kedepannya dan kedepannya ajaran Dhamma tidak memudar dan tetap utuh serta tidak melenceng.

Pada kesempatan ini, Free Book Insight Vidyāsenā Production menerbitkan buku yang berjudul "Konsili Buddhis Menurut Tradisi Theravada". Buku ini berisi mengenai definisi Konsili menurut Buddhis, dan Konsili yang telah dilakukan sepanjang sejarah Ajaran mengenai Dhamma yang ditulis oleh Sammanera Tri Saputra Medhacitto. Kalimat perenungan yang ada di dalam buku ini dapat memberikan semangat motivasi untuk kita agar kita dapat menjalani hidup dengan lebih baik lagi.

Penerbit menyampaikan terimakasih kepada Sammanera Tri Saputra Medhacitto yang tela hmembagikan Pengetahuan serta wawasannya yang telah dibagikan dengan media cetak berupa Buku. Dalam proses penerbitan buku ini, penerbit juga tak lupa mengucapkan terimakasih kepada para donator karena dengan kebaikan para donaturlah maka buku ini dapat diterbitkan. Kritik, saran dan masukan sangat kami harapkan dan akan menjadi semangat buat kami untuk memberikan yang lebih baik lagi pada penerbitan buku selanjutnya, Terimakasih dan selamat membaca.

Selamat Hari Raya Magha Puja 2562 TB

Semoga Semua Makhluk Hidup Berbahagia

Manager Produksi Buku Vidyāsenā

Abel Tios

Sekapur Sirih

Sri Paññāvaro Saṅghapāmokkha Mahāthera

Buku ini sangat berharga bukan saja bagi dunia pendidikan tetapi juga bagi semua umat Buddha karena menyajikan dengan rinci kodifikasi ajaran Guru Agung Buddha Gotama sejak konsili pertama 3 bulan setelah *Parinibbāna* (mangkat) Guru Agung di India 2.561 tahun yang lalu sampai dengan konsili keenam atau terakhir pada tahun 1954 di Myanmar.

Pengetahuan kita akan dilengkapi oleh buku ini dengan perjalanan sejarah yang sangat jelas sehingga saat ini kita bisa mendalami Dhamma itu secara utuh.

Dunia akademik mengakui bahwa Kitab Suci Tipitaka dalam bahasa Pāli merupakan kanon tertua dan terjaga dengan lengkap hingga masa kini.

Kitab Suci Tipitaka menjadi acuhan utama semua pemahaman kita terhadap Dhamma, ajaran Guru Agung Buddha Gotama.

Karya S. Medhacitto sangat bermanfaat bagi kehidupan umat Buddha Indonesia.

Ciraṁ tiṭṭhatu lokasmiṁ sammāsambuddhasāsanaṁ

Semoga ajaran Sammāsambuddha bertahan lama di dunia ini

Pendahuluan

Membahas tentang Agama Buddha berarti tidak lepas dengan pembahasan sejarah. Agama Buddha sendiri adalah bentuk dari sejarah. Agama Buddha yang kita kenal sekarang ini tidak lepas dari sejarah panjang yang perlu kita ketahui. Konsili-konsili Buddhis yang diadakan setelah Sang Buddha wafat, memberikan kontribusi besar dalam membentuk sejarah Agama Buddha.

Mulai dari penyusunan kitab suci, penyebaran Agama Buddha ke berbagai negara, hingga terbentuknya sekte-sekte dalam Agama Buddha tidak terlepas dari kontribusi dan hasil diadakannya konsili-konsili Buddhis.

Kisah dramatis perjalanan Agama Buddha terangkum dalam konsili-konsili Buddhis. Bahkan kisah perjuangan para Thera pada saat di Sri Lanka sedang mengalami krisis pangan bisa membuat kita meneteskan air mata. Seandainya tidak ada gagasan untuk mengadakan konsili oleh para Thera, barang kali Agama Buddha sudah

dilupakan dan tidak dikenal sampai saat ini. Kalaupun Agama Buddha masih dikenal tanpa adanya konsili, mungkin saja apa yang kita terima sudah tidak sama seperti apa yang diajarkan oleh Sang Buddha sendiri.

Untuk mengetahui seperti apa itu Agama Buddha dan ajaran-ajarannya, pembahasan tentang konsili Buddhis sangatlah berguna. Buku kecil ini sengaja saya tulis untuk membantu para pembaca mengetahui bagaimana kisah-kisah konsili Buddhis. Di sini pembahasan konsili di mulai dari konsili pertama sampai konsili keenam.

Penjabaran yang dibahas disini mengacu pada sumber-sumber tradisi Theravāda. Sumber utama dari Kitab dapat kita lihat di *Cullavaggapāli* dari *Vinaya Piṭaka*. Komentar dari *Vinaya Piṭaka, Samantapāsādikā*, juga menambahkan informasi-informasi tambahan mengenai konsili. Catatan-catatan sejarah yang ditulis di Sri Lanka, seperti *Dīpavaṃsa, Mahāvaṃsa*, dll. juga membantu banyak untuk mengetahui bagaimana konsili-konsili Buddhis berlangsung. Selain itu, masih ada banyak literatur Pāli yang ditulis belakangan dalam bahasa Pāli yang memberikan banyak informasi tentang diadakannya konsili. Salah satunya adalah buku *Sāsanavaṃsa* yang ditulis oleh Bhikkhu Paññasāmi di tahun 1861, di Burma, menguraikan sejarah Agama Buddha dimulai dari kelahiran Bodhisatta hingga tersebarnya misionaris Buddhis ke berbagai negara. Dengan sumber-sumber ini, kita dapat mengetahui perkembangan Agama Buddha dari awal hingga diadakannya konsili-konsili Buddhis. Meskipun terdapat banyak versi, penulis mencoba memberikan kesimpulan dengan penjelasan yang ada.

Sesuai dengan judulnya, konsili-konsili yang dijelaskan di sini mengacu pada sumber Theravāda. Namun, di sini saya juga menambahkan banyak sudut pandang menurut tradisi-tradisi lain untuk mendapatkan gambaran yang lebih gamblang dan sedikit perbandingan bila itu diperlukan. Tujuan dari penulisan buku ini bukan untuk menyalahkan siapa-siapa atau untuk mengklaim Theravāda sebagai yang paling benar, tetapi hanya untuk menunjukkan sejarah yang perlu dikupas. Theravāda dipercayai sebagai sekte Buddhis yang paling tua dan paling dekat dengan Agama Buddha awal. Meskipun begitu, tradisi Theravāda sendiri tidak terlepas dari pengaruh budaya-budaya setempat di mana Agama Buddha Theravāda berdiri. Tidak menutup kemungkinan pula, seiring berjalannya waktu, tradisi Theravāda mendapat pengaruh dari tradisi-tradisi Buddhis yang lain.

Penerbitan buku ini tidak terlepas dari banyak dukungan. Tanpa dukungan mereka semua, buku ini tidak akan sampai di tangan pembaca sekalian. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan dan penerbitan buku ini.

Ucapan terimakasih kusampaikan kepada Bhante Sri Paññavaro Mahāthera dan Bhante Jotidhammo Mahāthera yang tiada hentinya memberikan dukungan kepada penulis. Ucapan terima kasih juga kepada Bhante Cittagutto Mahāthera dan Bhante Ratanadhiro. Terima kasih kepada dosen-dosen pembimbing penulis, utamanya Prof. G. D. Sumanapala dan Prof. Ananda

Wijeratna, yang telah memberikan banyak pengetahuan tentang topik pembahasan yang relevan dengan buku ini. Tak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada orangtua, saudara, dan teman-teman.

Semoga semua makhluk hidup berbahagia dan damai.

Bellanwila Raja Maha Viharaya, 12 Maret 2017

S. Tri Saputra Medhācitto

Bab I
Pengertian Konsili

Konsili Buddhis dalam bahasa Pāli dikenal sebagai *Saṅgiti* atau *Saṅgāyanā*. Kata *Saṅgiti* dan *Saṅgāyanā* sebenarnya berasal dari kata *saṃ* + *gāyati* = *saṅgāyati* yang berarti mengulang bersama-sama. Dalam kamus PTS, *saṅgāyati* diterjemahkan sebagai menyanyikan, menyatakan, mendengarkan kembali, atau menetapkan teks-teks dalam kitab Buddhis. Oleh karena itu *Saṅgiti* diinterpretasikan sebagai pernyataan, pengulangan, pertemuan para bhikkhu untuk menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan tentang ajaran dan menetapkan teks-teks dalam kitab suci (EOB. VII. p. 720).

Sebenarnya konsep konsili bisa dilacak dalam Kitab Pāli yang diperkenalkan oleh Sang Buddha sendiri. Beliau menginginkan persatuan kelompok (*samaggaparisā*) bukan perpecahan kelompok (*vaggaparisā*). Itulah mengapa beliau selalu meminta para bhikkhu untuk mengulang

Dhamma dan Vinaya bersama-sama untuk mengindari ketidaksepakatan dan argumentasi (*saṅgayitabbaṃ*, *na vivaditabbaṃ*).

Pāsādika Sutta melaporkan tentang perselisihan di antara pengikut Nigaṇṭha Nātaputta, atau Mahāvira, setelah gurunya meninggal. Mereka saling menyalahkan satu sama lain dan berpegang tegung pada pandangan diri sendiri sebagai yang Pāling benar. Dalam *Pāsādika Sutta*, Sang Buddha kemudian menjelaskan tentang kualifikasi dari guru yang baik dan ajarannya. Di sini Sang Buddha berkata kepada Bhikkhu Cunda demikian:

"Oleh karena itu, Cunda, kepada kalian semua yang kuajarkan kebenaran yang telah kucapai melalui pengetahuan super, harus berkumpul dan membacakannya, menentukan makna dari makna, dan ungkapan dari ungkapan, tanpa perselisihan, dengan tujuan agar kehidupan suci ini dapat berlanjut dan bertahan dalam waktu yang lama demi manfaat dan kebahagiaan banyak makhluk, demi belas kasihan terhadap dunia, dan demi manfaat, keuntungan, dan kebahagiaan para dewa dan manusia (D. III. 128)."

Dalam paragraf di atas kita melihat bagaimana Sang Buddha menyuruh para bhikkhu untuk berkumpul bersama dan membacakan poin-poin Dhamma dari segi makna dan ungkapan untuk menghidari perselisihan dan agar kehidupan suci bisa bertahan lebih lama.

Kata *saṅgayitabbaṃ* (seharusnya mengulang / seharusnya diulang) juga digunakan oleh Bhikkhu Sariputta untuk mengajak para bhikkhu yang lain untuk mengulang

poin-poin penting Dhamma yang telah diajarkan oleh Sang Buddha secara sistematis yang dikenal sebagai *Sangīti Sutta*. Kata *Saṅgīti* menjadi populer setelah kata ini digunakan dalam Kitab Pāli maupun kitab-kitab komentarnya, dan juga dalam catatan-catatan sejarah Sri Lanka, untuk menjelaskan konsili.

Mengomentari *Sangīti Sutta*, Bhikkhu Buddhaghosa, seorang komentator Tipiṭaka, mengatakan bahwa ini harus diulang serentak atau bersama-sama (*samaggehi*), dengan satu suara (*ekavacanehi*), tidak dengan kata-kata yang sumbang atau bertentangan (*aviruddha-vacanehi*). Di sana harus tidak ada perselisihan atau percekcokan berkenaan dengan isi atau makna (*vyañjane vā na vivādo kātabbo* DA. III. 1974). Sementara dalam kontek *Pāsādika Sutta*, Bhikkhu Buddhaghosa mengomentari bahwa kata dengan kata, arti dengan arti, harus dibawa bersama-sama dan diletakkan bersama-sama (*samānentehi*. Ibid. 911). Pada intinya, ini menunjukkan bahwa *Sangīti* bukan hanya untuk pengulangan, tetapi juga untuk mencegah atau memperbaiki ketidakserasian isi teks yang mereka ulang. Kalau dalam pengulangan terjadi ketidakserasian, pada saat itu pula bisa didiskusikan bersama dan diselesaikan permasalahannya.

Yang perlu diperhatikan di sini adalah, apa yang kita sebut sebagai *Sangīti* atau konsili, bukan hanya mengulang Tipiṭaka yang dilakukan oleh satu orang bhikkhu, tetapi Tipiṭaka harus diulang secara bersama-sama. Tipiṭaka di sini berarti mencakup tiga kerajang, yaitu *Vinaya Piṭaka*, *Sutta Piṭaka*, dan *Abhidhamma Piṭaka*. Kalau hanya

Vinaya Piṭaka saja yang diulang, sesungguhnya tidak bisa dikatakan sebagai konsili.

Konsep mengulang ajaran-ajaran Sang Buddha sebenarnya juga sudah berlangsung sejak Sang Buddha masih hidup. Pada zaman itu, para bhikkhu mengingat baik-baik apa yang telah diajarkan oleh Sang Buddha dan mengulangnya kembali. Waktu itu semua ajaran Sang Buddha belum dituliskan ke dalam bentuk tulisan, sehingga pengulangan Dhamma dan vinaya secara lisan adalah cara terbaik untuk belajar Dhamma dan mengingatnya. Oleh sebab itu, tidaklah salah jika kata *bahussuta* (telah banyak mendengar), digunakan untuk menjuluki orang yang pandai dan berpengetahuan luas. Waktu itu belum ada istilah kutu buku untuk menjuluki orang yang berpengetahuan karena cara belajar mereka adalah dengan cara mendengar, bukan membaca buku. Semakin banyak mendengar maka semakin banyak pula apa yang diketahuinya.

Pengulangan-pengulangan ajaran Buddha sepertinya tidak hanya dilakukan oleh para bhikkhu. Terdapat indikasi bahwa umat awam juga mengingat baik-baik apa yang telah ia dengar dari Sang Buddha. Salah satu contohnya adalah umat awam perempuan yang bernama Khujuttarā. Dia adalah pembantunya Ratu Sāmāvati, istri Raja Udena. Dikatakan setelah ia menjadi Pemasuk Arus setelah mendengarkan khotbah Sang Buddha, ia sering pergi ke Vihara untuk mendengarkan khotbah Sang Buddha dan akhirnya mengulangnya kembali di hadapan para wanita di istana. Kumpulan dari pengulangan-pengulangan

Dhamma yang ia sampaikan akhinya dikumpulkan menjadi satu buku yang disebut *Itivuttaka*, di *Khuddaka Nikāya*.

Jadi kegiatan konsili sangatlah bermanfaat karena dengan diadakannya konsili, perselisihan yang muncul mengenai Dhamma dan Vinaya dapat segera diatasi dan akhinya pengulangan Dhamma dan Vinaya menjadi sarana untuk mengingatkan kembali ajaran-ajaran Buddha. Berkat adanya konsili-konsili, ajaran Buddha dapat dipertahankan dari generasi ke generasi.

Bab II

Konsili Pertama

Konsili pertama diadakan sesegera mungkin setelah Sang Buddha mencapai *mahāparinibbāna*. Tiga bulan atau seratus hari setelah Sang Buddha wafat, konsili pertama diadakan di gua Sattapaṇṇi, di dekat kota Rajagaha.

Alasan utama yang mendasari diadakannya konsili ini adalah perkataan buruk atau perkataan yang tidak senonoh yang diucapkan oleh Bhikkhu Subhadda setelah Sang Buddha wafat. Bhikkhu Subhadda adalah seorang bhikkhu yang belum mencapai tingkatan tertentu dari pemahaman Dhamma. Dia memasuki Sangha atau menjadi bhikkhu di usia yang sudah cukup lanjut.

Dia menjadi sāmaṇera ketika Sang Buddha berkunjung ke Ātumā. Sebelum meninggalkan kehidupan rumah tangga, ia mempunyai dua anak laki-laki. Ketika ia mendengar bahwa Sang Buddha akan datang, dia mengutus kedua putranya untuk mempersiapkan berbagai macam

makanan untuk Sang Buddha dan seribu dua ratus lima puluh bhikkhu yang menemaninya. Sang Buddha sampai di tempat kediamannya, di Ātumā, di malam hari, tetapi sepanjang malam dia pergi memberikan intruksi mengenai persiapan makanan.

Di pagi hari berikutnya, Sang Buddha pergi berpiṇḍapata. Dia mencoba untuk mengundang Sang Buddha ke tempat kediamannya, tetapi Sang Buddha menolaknya dan memberitahu kepada para bhikkhu yang lain untuk tidak menerimanya setelah mendengarkan caranya mempersiapkan makanan.

Ini yang membuatnya marah dan menyimpan masalah ini dalam hati karena tak berani mengungkapkan. Ada dendam di lubuk hatinya. Namun setelah Sang Buddha wafat, ia berasa memiliki kesempatan untuk menumpahkan semua kemarahannya dengan mengucapkan kata-kata buruk kepada para bhikkhu. Ia merasa lega karena Sang Buddha telah wafat, berarti tidak ada lagi yang mengatur-ngaturnya untuk melakukan ini dan itu.

Sebagaimana yang dikisahkan dalam *Mahāparinibbāna Sutta* dan *Cūḷavaggapāli*, para bhikkhu yang belum mencapai kesucian terlihat sedih dan menangis karena Sang Buddha telah wafat. Melihat mereka yang sedang bersedih, Bhikkhu Subhaddaberkata: "Cukup, teman, jangan menangis dan bersedih! Kita sekarang sudah bebas dari Mahāsamana. Kita dulu tertekan bahwa ini diijinkan dan ini tidak diijinkan. Sekarang kita bisa melakukan apa yang kita inginkan. Apa yang tidak kita inginkan, tidak akan kita lakukan (D. II. 163; *Cūḷavaggapāli*. II. 162).

Bhikkhu Mahā Kassapa Thera yang pada saat itu sedang menempuh perjalanan menuju tempat di mana tubuh Sang Buddha akan dikremasikan, dari kota Pāvā ke Kusināra, mendengar perkataan yang diucapkan oleh Bhikkhu Subhadda. Setelah mendengar perkataan itu, muncul sebuah gagasan di benak Bhikkhu Mahā Kassapa Thera untuk mengadakan konsili sesegera mungkin.

Tujuannya adalah untuk mengulang Dhamma dan Vinaya sebelum apa yang bukan Dhamma bersinar dam Dhamma tersembunyi, sebelum apa yang bukan vinaya bersinar dan vinaya tersembunyi, sebelum mereka yang mengatakan apa yang bukan Dhamma menjadi kuat dan mereka yang mengatakan Dhamma menjadi lemah, sebelum mereka yang mengatakan apa yang bukan Vinaya menjadi kuat dan mereka yang mengatakan Vinaya menjadi lemah (Vin. ii. 284).

Perkataan buruk yang diucapkan oleh Bhikkhu Subhadda menjadi cambukan bagi Bhikkhu Mahā Kassapa Thera untuk segera mengambil tindakan demi masa depan Buddhasāsana. Dia berpikir jika bhikkhu-bhikkhu berucap seperti apa yang diucapkan Bhikkhu Subhadda, bahkan sebelum jasad Sang Buddha dikremasikan, lantas bagaimana dengan masa depan. Hal ini tidak boleh dibiarkan.

Perkataan Bhikkhu Subhadda tersebut memang menjadi cambukan keras untuk mengadakan konsili, tetapi tentu itu bukanlah satu-satunya alasan yang mendorong untuk diadakannya konsili. Perilaku sekelompok bhikkhu dan interpretasi-interpretasi salah dari bhikkhu-bhikkhu

yang khususnya datang dari agama lain, kemungkinan juga mempengaruhi untuk diadakannya konsili pertama. Bahkan ketika Sang Buddha sendiri masih hidup, hal semacam ini telah terjadi.

Chabbaggiyā bhikkhu adalah salah satu contoh kelompok bhikkhu yang kerap kali membuat masalah. *Kosambiya Sutta* menceritakan perselisihan antara sekolompok bhikkhu Dhammadhara dan Vinayadhara (M. i. 321). Selain itu, kita bisa melihat bagaimana kisah Bhikkhu Devadatta dan pengikutnya yang berusaha memecah belah saṅgha dengan mengajukan lima hal peraturan tambahan, bahkan ketika Sang Buddha masih hidup. Lima usulan Bhikkhu Devadatta itu antara lain:

a. Bhikkhu seumur hidupnya harus tinggal di hutan.
b. Bhikkhu seumur hidupnya harus mencari makanannya hanya dengan berpiṇḍapāta.
c. Bhikkhu seumur hidupnya harus menggunakan jubah dari kain usang.
d. Bhikkhu seumur hidupnya harus tinggal di bawah pohon.
e. Bhikkhu seumur hidupnya harus tidak makan daging atau ikan.

Sementara Sang Buddha menolak usulan Bhikkhu Devadatta tersebut dan menegaskan bahwa siapapun yang ingin mempraktikkannya, dipersilakan, tetapi bagi yang tidak mau, biarkan berjalan sebagaimana adanya.

Interpretasi-interpretasi salah mengenai ajaran Buddha juga muncul ketika Sang Buddha masih hidup. *Mahātaṇhasankhaya Sutta* melaporkan bahwa Bhikkhu Sati salah memahami ajaran Buddha bahwa kesadaran yang sama berlari dan mengembara sepanjang lingkaran kelahiran, bukan yang lain. Sementara menurut Sang Buddha, kesadaran muncul bergantungan, jika tanpa suatu kondisi, maka tidak ada asal mula kesadaran (M. i. 255).

Dalam *Alagaddūpama Sutta* diceritakan bahwa Bhikkhu Ariṭṭha juga salah memahami ajaran Buddha bahwa apa yang disebut rintangan oleh Buddha tidak dapat merintangi seseorang yang terlibat di dalamnya. Menurutnya, intinya kesenangan indera tidak menghalangi praktik kepertapaan. Namun Sang Buddha, dalam beberapa kesempatan telah mengatakan bahwa kesenangan indera memberikan sedikit kepuasan, banyak penderitaan, keputusasaan, dan masih banyak lagi (M. i. 131).

Perilaku para bhikkhu dan misinterpretasi-misinterpretasi yang diberikan oleh para bhikkhu mendorong para Thera untuk membahas masalah-masalah yang muncul dengan damai. Kalau tidak, perilaku buruk dan misinterpretasi-misinterpretasi terhadap ajaran Buddha akan semakin banyak.

Kekisruhan antara pengikut Mahāvira setelah gurunya meninggal, menjadi latar belakang Sang Buddha membabarkan *Sāmagāma Sutta*, agar hal yang sama tidak terjadi setelah Sang Buddha meninggal (M. II. 246). Pesan Sang Buddha untuk menjadikan Dhamma dan

Vinaya sebagai penggantinya setelah dia wafat (D. II. 154), menjadi penggerak para Thera karena ini adalah kewajiban kita semua. Selain itu, ingatan para bhikkhu yang masih segar dalam Dhamma dan Vinaya mungkin juga telah mendorong para Thera untuk segera berkumpul melakukan konsili.

Seratus hari atau tiga bulan setelah Sang Buddha wafat akhirnya gagasan untuk mengadakan konsili terwujud. Ini terjadi di sekitar tahun 543 S.M. Konsili ini diadakandi gua Sattapaṇṇi, Rajagaha. Ini terletak di lereng gunung Vebhāra, di mana pohon Sattapaṇṇi (*alstonia scholaris*) yang agung tumbuh. Sejak Sang Buddha masih hidup, gua ini digunakan sebagai tempat singgah para bhikkhu tamu karena ini dekat dengan salah satu jalan-jalan jaringan sibuk untuk orang-orang yang datang dari jarak jauh (Vin. ii. 76; iii. 159). Dikatakan dalam *Mahavaṃsa*, ini seperti gedung pertemuan para dewa (Mhv. iii. 20).

Konsili ini berlangsung selama masa Vassana. Satu bulan pertama digunakan untuk mempersiapkan dan memperbaiki bangunan. Sementara dua bulan berikutnya adalah berlangsungnya konsili (Vin. ii. 285). Para bhikkhu yang tidak ikut dalam konsili ini tidak diperkenankan tinggal di Rajagaha selama konsili berlangsung (ibid). Dan konsili ini berakhir sampai tujuh bulan (Mhv. iii. 37).

Konsili ini didukung oleh Raja Ajatasattu di tahun kedelapan kepemimpinannya. Sebuah gedung besar didirikan di depan gua untuk tujuan konsili ini. Pintu masuk gua didekorasi dengan seni yang terbuat dari batu. Raja juga menyiapkan matras untuk para bhikkhu sesuai

dengan jumlah bhikkhu yang akan berpartisipasi. Sebuah gedung ekstra didirikan dengan banyak ruangan untuk menyimpan makanan dan keperluan lain untuk lebih dari sembilan ratus bhikkhu. Raja Ajatasattu menyediakan semua makanan dan keperluan lainnya untuk para bhikkhu yang berpartisipasi dalam konsili.

Bhikkhu Mahā Kassapa Thera memimpin pelaksanaan konsili ini. Empat ratus empat puluh sembilan arahat ditunjuk oleh Bhikkhu Mahā Kassapa Thera untuk berpartisipasi dalam konsili ini. Para bhikkhu kemudian mengajukan usul kepada Bhikkhu Mahā Kassapa Thera untuk mengundang Bhikkhu Ānanda. Walaupun Bhikkhu Ānanda masih dalam tahap berlatih, belum mencapai kesucian Arahat, beliau tidak mungkin mengikuti jalan salah melalui nafsu, kemarahan, kebodohan, ketakutan; dan beliau pun telah menguasai banyak Dhamma dan Vinaya dari Sang Buddha.

Ini karena Bhikkhu Ānanda telah menjadi pelayan pribadi Sang Buddha dan telah mendengar seluruh ajaran Sang Buddha karena sebelum dia dipilih menjadi pelayan pribadi Sang Buddha ia pernah mengajukan persyaratan-persyaratan, yang salah satunya adalah memohon kepada Sang Buddha untuk mengulang Dhammadesana yang diberikan Sang Buddha ketika Bhikkhu Ānanda tidak hadir pada saat Dhamma itu disampaikan. Itulah mengapa Bhikkhu Ānanda juga disebut sebagai Bendaharawan Dhamma atau *Dhamma Bhāṇḍāgārika*. Selain itu Sang Buddha sendiri juga telah memuji Bhikkhu Ānanda karena memiliki daya ingat yang luar biasa. Sang Buddha menempatkan Bhikkhu Ānanda sebagai murid yang paling

berpengetahuan luas (*bahussuta*) di antara bhikkhu-bhikkhu yang lain (A. I. 24).

Mengingat pentingnya Bhikkhu Ānanda, akhirnya Bhikkhu Mahā Kassapa Thera mengundangnya untuk turut berpartisipasi dalam konsili ini. Karena merasa belum mencapai Arahat, sementara para bhikkhu yang dipilih semuanya adalah arahat, Bhikkhu Ānanda berpikir "Besok adalah hari pertemuan, tidak selayaknya bagiku yang masih berlatih (*sekha*), pergi ke pertemuan itu."

Akhinya ia berjuang keras untuk segera mencapai Arahat. Dikisahkan bahwa Bhikkhu Ānanda berjuang keras semalaman. Namun karena tidak kunjung berhasil, sementara malam hampir berlalu, dia memutuskan untuk beristirahat sebentar. Ketika ia sedang merebahkan tubuh, yaitu ketika kepala belum menyentuh alas tidur dan ketika kaki telah terangkat dari tanah. Di interval waktu itulah batinnya terbebaskan dari seluruh kekotoran batin. Ia mencapai kearahatan sehari sebelum konsili diadakan. Jadi genaplah lima ratus arahat bhikkhu berpartisipasi dalam konsili ini.

Tujuan diadakannya konsili Buddhis yang pertama ini adalah untuk mengumpulkan semua ajaran-ajaran Sang Buddha yang telah beliau babarkan selama empat puluh lima tahun. Para Thera menyadari betapa pentingnya konsili ini demi keberlangsungan Buddhasāsana di masa depan. Itulah mengapa para bhikkhu yang hadir dalam konsili ini bukanlah bhikkhu-bhikkhu biasa, tetapi mereka adalah para Arahat yang telah menguasai betul ajaran Buddha yang sesungguhnya, baik secara teori maupun praktik.

Dalam konsili ini, Bhikkhu Upāli yang dikenal sebagai bhikkhu yang ahli dalam vinaya ditunjuk untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang vinaya. Bhikkhu Upāli menguraikan pertanyaan yang diajukan oleh Bhikkhu Mahā Kassapa Thera yang diawali tentang pelanggaran *pārājika*, latar belakangnya, pelakunya, apa yang ditetapkan, apa yang ditetapkan lebih lanjut, apa yang merupakan pelanggaran, dan apa yang bukan merupakan pelanggaran (Vin. ii. 286). Demikian pembahasan vinaya terus berlanjut dan Bhikkhu Upāli menguraikannya satu demi satu dengan baik. Yang menjadi ciri khas dari pembahasan vinaya ini adalah Bhikkhu Upāli selalu mengawalinya dengan kalimat '*Tena samayena*' atau 'Pada kesempatan itu' atau 'pada waktu itu'. Setelah diuraikan oleh Bhikkhu Upāli, para bhikkhu yang lain mengulangnya setelahnya (Mhv. iii. 33).

Sementara Bhikkhu Ānanda yang dikenal sebagai Bendaharawan Dhamma atau *Dhamma Bhāṇḍāgārika*, dalam konsili ini ditunjuk untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang Dhamma. Bhikkhu Ānanda duduk di atas kursi yang disiapkan untuk berkhotbah, menguraikan seluruh Dhamma. Pembahasan dimulai dengan *Brahmajāla Sutta*; tempat pembabarannya, kepada siapa khotbah disampaikan, dan latar belakangnya. Bhikkhu Ānanda selalu mengawali pembahasan dengan kalimat '*Evaṃ me sutaṃ*' atau 'Demikian telah saya dengar' atau 'Demikian yang terdengar olehku'.

Dalam konsili ini pula, Bhikkhu Ānanda melaporkan bahwa sebelum wafat Sang Buddha mengijinkan kepada Saṅgha untuk merubah peraturan-peraturan ringan

(khuddānukhuddakāni sikkhāpadāni) bila itu diperlukan. Namun karena Bhikkhu Ānanda tidak bertanya kepada Sang Buddha tentang apa yang dimaksud peraturan-peraturan ringan tersebut, Bhikkhu Mahā Kassapa Thera meminta pendapat kepada para Thera yang lainnya. Para Thera memberikan definisi yang berbeda-beda.

- Beberapa Thera mengatakan bahwa kecuali empat pārājikā, maka selebihnya adalah peraturan kecil dan minor.
- Beberapa Thera mengatakan kecuali empat pārājikā dan tiga belas saṅghādisesa, maka selebihnya adalah peraturan kecil dan minor.
- Beberapa Thera mengatakan kecuali empat pārājikā, tiga belas saṅghādisesa, dan dua aniyata, maka selebihnya adalah peraturan kecil dan minor.
- Beberapa Thera mengatakan kecuali empat pārājikā, tiga belas saṅghādisesa, dua aniyata, dan tiga puluh nissaggiya pācittiya maka selebihnya adalah peraturan kecil dan minor.
- Beberapa Thera mengatakan kecuali empat pārājikā, tiga belas saṅghādisesa, dua aniyata, tiga puluh nissaggiya pācittiya, dan sembilan puluh pācittiya, maka selebihnya adalah peraturan kecil dan minor.
- Beberapa Thera mengatakan kecuali empat pārājikā, tiga belas saṅghādisesa, dua aniyata, tiga puluh nissaggiya pācittiya, sembilan puluh pācittiya, dan empat pāṭidesanīya maka selebihnya adalah peraturan kecil dan minor.

Kemudian Bhikkhu Mahā Kassapa Thera mengajukan usul bahwa terdapat peraturan-peraturan yang berpengaruh kepada umat perumah tangga dan perumah tangga tahu tentang itu. Jika para bhikkhu hendak menghapuskan peraturan-peraturan latihan kecil dan minor tersebut maka akan ada di antara mereka yang mengatakan: "Hingga pada saat kremasi Beliau, peraturan-peraturan latihan telah ditetapkan oleh Petapa Gotama untuk para siswa-siswanya; sewaktu Sang Guru masih ada di tengah-tengah mereka, mereka berlatih dalam peraturan-peraturan latihan, tetapi karena Sang Guru telah mencapai *mahāparinibbāna*, sekarang mereka tidak lagi berlatih peraturan-peraturan latihan." Kalau seandainya para bhikkhu mengubah peraturan yang telah ditetapkan oleh Sang Buddha, diperkirakan akan ada pembicaraan negatif di kalangan umat yang mengetahuinya. Dan ini akan berdampak pada kepercayaan umat kepada Sangha dan juga karma buruk bagi umat yang memandang rendah Sangha.

Para Thera mungkin juga mempertimbangkan nasihat Sang Buddha tentang *Satta Aparihāniya* Dhamma sebagaimana yang tertera dalam *Mahā Parinibbāna Sutta* di *Dīgha Nikāya*. *Satta Aparihāniya* Dhamma adalah tujuh hal yang mengondisikan ketidakmunduran. Salah satu dari tujuh hal tersebut adalah tidak menambah atau menghilangkan peraturan yang telah ditetapkan oleh pendahulu. Hal ini bermaksud supaya generasi baru tatap menjaga apa yang sudah ditegakkan oleh para senior mereka.

Karena tidak ada kesepakatan tentang apa yang disebut sebagai peraturan ringan itu, akhirnya mereka, para

thera, memutuskan untuk tidak mengubah peraturan maupun menambah peraturan yang baru. Mereka tetap akan menjalankan semua vinaya yang diberikan oleh Sang Buddha tanpa adanya revisi ataupun adisi, atau pengurangan atau penambahan. Mereka tetap akan berpegang pada prinsip bahwa Vinaya adalah hidup dan dasar dari Sāsana (*vinayo nāma sāsanassa āyū"ti*).

Dalam pembahasan ini terlihat jelas bahwa hanya Dhamma dan Vinaya yang diulang di konsili pertama ini. Di sana tidak disebutkan tentang pembahasan *Abhidhamma*. Itulah mengapa menurut Warder, dalam sekte Theravāda dan Mahāsaṅgika, tidak menyebutkan pembahasan tentang *Abhidhamma*. Namun dalam sekte Sarvastivada dan Dhammagupta mengatakan bahwa *Abhidhamma* diulang oleh Bhikkhu Ananda. Menurut catatan kejadian yang lain, di kitab komentar, Mātikā atau ringkasan pokok *Abhidhamma* juga di ulang oleh Bhikkhu Ananda di konsili ini. Menurut kitab *Samantapāsādikā*, komentar dari *Vinaya Piṭaka*, dan juga *Atthasālinī*, kitab komentar dari *Dhammasaṅgani*, tujuh buku dari *Abhidhamma Piṭaka* juga diulang di sini. Namun tentu saja ini sangat kontroversial, dan banyak sarjana modern yang menyangkalnya karena jelas-jelas ini tidak disebutkan di sumber utama dan juga *Kathāvatthuppakaraṇa* jelas-jelas disusun belakangan di konsili ketiga oleh Bhikkhu Mogaliputtatissa Thera. Namun dalam *Atthasālinī*, Bhikkhu Buddhaghosa mengatakan bahwa Bhikkhu Mogaliputtatissa Thera tidak menyusun *Kathāvatthuppakaraṇa* berdasarkan pengetahuannya sendiri, melainkan isinya sudah diprediksikan dan disampaikan oleh Buddha sendiri ketika masih hidup.

Setelah pengulangan Dhamma dan Vinaya, Bhikkhu Ānanda melaporkan bahwa Sang Buddha menginginkan hukuman *Brahmadaṇḍa* diberikan kepada Bhikkhu Channa. Ini adalah hukuman di mana Bhikkhu Channa boleh mengatakan apapun yang ia suka kepada para bhikkhu, tetapi Bhikkhu Channa tidak boleh diajak bicara, juga tidak boleh dinasihati atau diintruksi oleh para bhikkhu yang lain. Ini karena tindakan Bhikkhu Channa yang terlalu arogan dan sombong di hadapan para bhikkhu lain, merasa dirinya sangat berjasa besar kepada Sang Buddha ketika masih sebagai kusirnya. Karena berkat bantuan dia maka Pangeran Siddhattha melihat empat peristiwa. Karena dia juga yang mengantarkan Pangeran meninggalkan istana. Sejak itu Bhikkhu Channa dikenal kejam dan keras. Namun setelah konsili berakhir dan hukuman ini diberikan kepadanya, Bhikkhu Channa menjadi menyesal dan akhirnya mengerahkan seluruh usahanya dalam penyendirian hingga akhirnya mencapai kesucian Arahat.

Di akhir konsili, Bhikkhu Ānanda yang walaupun telah berperan penting dalam konsili ini mendapat kritikan dari para bhikkhu Thera. Terdapat lima hal yang membuat Bhikkhu Ānanda mendapat kritik dari para bhikkhu yang berkumpul dalam konsili itu. Lima hal itu antara lain:

1. Bhikkhu Ānanda tidak mendapatkan definisi pasti tentang peraturan-peraturan minor ketika Sang Buddha mengijinkannya untuk dirubah bila diperlukan.

   Ketika kritikan ini diberikan kepadanya, Bhikkhu Ānanda mengakuinya karena pada saat itu dia sedang

dalam situasi yang sedih karana Sang Buddha akan wafat.

2. Bhikkhu Ānanda menginjak jubah musim hujan Sang Buddha sewaktu dia menjahitnya.

   Ketika kritikan ini diberikan kepadanya, Bhikkhu Ānanda mengakuinya tapi itu bukan karena tidak hormat, karena pada saat itu tidak ada seorang pun yang mampu membantunya menjahit jubah Sang Buddha.

3. Bhikkhu Ānanda mengijinkan para wanita untuk menghormat kepada jasad Sang Buddha. Karena mereka menangis maka jasad Sang Buddha ternodai oleh air mata mereka.

   Ketika kritikan ini diberikan kepadanya, Bhikkhu Ānanda mengakuinya karena dia melakukan ini demi keyakinan para wanita yang datang dari jarak yang jauh untuk menghormat tubuh Sang Buddha untuk yang terakhir kalinya.

4. Bhikkhu Ānanda tidak meminta Sang Buddha untuk melanjutkan hidupnya sampai beberapa *kappa*.

   Ketika kritikan ini diberikan kepadanya, Bhikkhu Ānanda mengakuinya karena pada saat itu dia sedang dalam pengaruh Mara.

5. Bhikkhu Ānanda adalah perantara dalam pendirian Bhikkhuni Sāsana.

   Ketika kritikan ini diberikan kepadanya, Bhikkhu Ānanda mengakuinya dan menjelaskan bahwa dia

melakukan ini sebagai bentuk penghormatan kepada Prajapati Gotami, ibu tiri Sang Buddha, yang telah merawat dan mengasuh Sang Buddha sejak sejak kecil setelah ibunya meninggal (Vin. ii. 288)

Ketika lima kritikan yang disampaikan kepada Bhikkhu Ānanda oleh para bhikkhu yang hadir dalam konsili tersebut, Bhikkhu Ānada memberikan alasan satu persatu. Bhikkhu Ānada mengelak bahwa dia tidak melihat hal ini sebagai pelanggaran, namun karena dia menghormati para bhikkhu senior, dia mengakuinya.

Di dalam *Dulva*, terdapat dua tambahan kritikan lain yang diberikan kepada Bhikkhu Ānanda. Dua itu antara lain:

- Bhikkhu Ānanda gagal memberikan air minum kepada Sang Buddha meskipun Sang Buddha telah memintanya tiga kali. Sebagai jawabannya, Bhikkhu Ānanda menjawab bahwa air sungai sedang berlumpur.
- Bhikkhu Ānanda menunjukkan karakter privasi. Sebagai jawabannya, Bhikkhu Ānanda menjawab dengan menunjukkan bagian privasi akan membebaskan mereka yang gelisah dengan sensualitas.

Sebagai hasil dari diadakannya konsili pertama ini dapat kita ringkas menjadi empat poin. Mereka antara lain:

1. Penyelesaian Vinaya oleh Bhikkhu Upāli
2. Penyelesaian Dhamma oleh Bhikkhu Ānanda
3. Kritikan yang ditujukkan kepada Bhikkhu Ānanda

4. Hukuman *Brahmadaṇḍa* yang dijatuhkan kepada Bhikkhu Channa.

Sebagai tambahan, ketika berita tentang berlangsungnya dan hasil kesepakatan dari konsili ini, disampaikan kepada seorang bhikkhu bernama Purana yang tinggal di Dakkhiṇāgiri yang sedang berkunjung ke Veḷuvana arama beserta para bhikkhu pengikutnya, dia menjawabnya: "Para Thera telah mengulang Dhamma dan Vinaya dengan baik. Tapi aku akan tetap mengikuti Dhamma dan Vinaya yang telah saya dengar dari Sang Buddha sendiri."

Pernyataan Bhikkhu Purāṇa tersebut dianggap sebagai pernyataan netral menurut Theravāda. Tetapi menurut sekte Dharmaguptika, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dia tidak setuju dengan vinaya yang disusun di konsili itu karena pengecualian mengenai peraturan-peraturan makanan yang diakuinya telah didapatkan dari Sang Buddha tetapi tidak dimasukkan ke dalamnya. Menurutnya terdapat delapan hal yang sebenarnya tidak bertentangan dengan peraturan. Delapan hal tersebut antara lain sebagai berikut:

- Menyimpan makanan di dalam rumah
- Memasak di dalam rumah
- Memasak sendiri
- Mengambil makanan sendiri
- Menerima makanan di pagi-pagi sekali
- Membawa makanan ke rumah sesuai dengan kehendak pemberi

- Memiliki bermacam-macam buah-buahan
- Makan sesuatu yang tumbuh dari kolam

Dalam volume ke dua dari *Dulva*, Vinaya Tibetan sekte Sarvāstivāda, terdapat sebuah pembahasan tentang konsili ini. Di sana tertulis Kitab berdasarkan urutannya; (1) *Dharma* oleh Bhikkhu Ānanda, (2) *Vinaya* oleh Bhikkhu Upāli, (3) *Mātṛkā* (*Abhidhamma*) oleh Bhikkhu Mahākāśyapa. Ini berarti menurut *Dulva*, *Abhidhamma* disusun di konsili pertama ini. Fa-hian dan Hiuen-thsang juga menyebutkan tentang konsili Buddhis yang pertama dan menyebutkan pembahasan oleh Mahākāśyapa.

Fitur penting lainnya dalam Konsili pertama ini adalah pengelompokan ajaran-ajaran Buddha sesuai dengan kategorinya. Vinaya sebagaimana yang dibahas oleh Bhikkhu Upāli dalam konsili ini dikelompokkan menjadi *Vinaya Piṭaka*. Dalam konsili ini *Ubhatovibhaṅga* atau *Suttavibhaṅga* yang terdiri dari kumpulan peraturan-peraturan para bhikkhu dan bhikkhuni disusun.

Dhamma sebagaimana yang dibahas oleh Bhikkhu Ānanda dalam konsili ini dikelompokkan menjadi *Sutta Piṭaka*. Pada saat ini *Sutta Piṭaka* terdiri dari *Dīgha Nikāya*, *Majjhima Nikāya*, *Saṃyutta Nikāya*, *Aṅguttara Nikāya*, dan empat buku dari *Khuddaka Nikāya*.

Akhirnya seluruh Vinaya dan Dhamma diulang bersama-sama dan semua sepakat untuk menjaga keutuhan ajaran Sang Buddha sesuai dengan apa yang telah Sang Buddha ajarkan dengan memilih beberapa bhikkhu Thera terpelajar untuk bertanggung jawab menjaga kemurnian ajaran dengan para siswa-siswanya. Tradisi ini disebut

sebagai Bhāṇaka.

- *Vinaya Piṭaka* : Bhikkhu Upāli dan murid-muridnya
- *Dīgha Nikāya* : Bhikkhu Ānanda dan murid-muridnya
- *Majjhima Nikāya* : Murid-murid Bhikkhu Sāriputta
- *Saṁyutta Nikāya* : Bhikkhu Mahākassapa dan murid-muridnya
- *Aṅguttara Nikāya* : Bhikkhu Anuruddha dan murid-muridnya
- *Khuddaka Nikāya* : Semua bhikkhu

Itulah mengapa konsili pertama ini merupakan konsili yang sangat signifikan bagi sejarah dan perkembangan Kitab Pāli. Namun dalam konsili ini, kita hanya mengenal dvepiṭaka: *Vinaya Piṭaka* dan *Sutta Piṭaka*. *Abhidhamma Piṭaka* yang kita kenal sekarang ini memiliki tujuh buku di dalamnya, di konsili pertama belum ada menurut Kitab Pāli.

Walau terlihat signifikan, namun ternyata banyak ketidakbulatan kesepakatan mengenai keautentikan konsili pertama ini di mata sarjana. Oldernbergn menolak kisah konsili Buddhis pertama ini karena ini tidak dicantumkan dalam *Mahāparinibbāna Sutta* dari *Dīgha Nikāya*. *Mahāparinibbāna Sutta* dipertimbangkan sebagai *Sutta* yang dikembangkan oleh penulis belakangan. Jika mereka menambah kejadian-kejadian penting dalam Sutta ini, cerita tentang konsili seharusnya sudah dimasukkan ke dalam Sutta ini.

Prof. Finot menyangkal argumen Oldernbergn, karena menurutnya, sejarah konsili Buddhis yang pertama ini juga ada di dalam Vinaya Sarvastivada. Dr. Obermiller setuju dengan pendapat Prof. Finot. Prof. Kern memiliki keraguan tentang konsili Buddhis ini.

Apapun itu, konsili Buddhis pertama ini sangat signifikan. Bukti nyata yang bisa kita lihat sekarang adalah terkumpulnya ajaran-ajaran Buddha sesuai dengan penggolongannya. Lagi pula banyak sumber telah mencantumkan pembahasan tentang konsili ini. *Cullavagga* dalam *Vinaya Piṭaka* dan *Mahāvaṃsa*, catatan sejarah Sri Lanka, memberikan pembahasan tentang konsili Buddhis pertama secara detail.

Bab III

Konsili Buddhis Kedua

Konsili kedua kembali diadakan seratus tahun setelah Sang Buddha wafat. Konsili ini didukung oleh Raja Kalasoka bertempat di Valukārāma, Magadha. Terdapat tujuh ratus bhikkhu yang menguasai Dhamma dan Vinaya dengan baik berpartisipasi dalam konsili ini. Ini berlangsung selama delapan bulan untuk menyelesaikan pokok pembahasan. Alasan utama yang mendorong diadakannya konsili kedua yaitu tentang sepuluh poin yang diajukan oleh para Vajjiputtaka bhikkhu.

Selama seratus tahun sebelumnya tidak ada permasalahan yang begitu serius dalam komunitas para bhikkhu. Sangha masih bersatu dan belum ada perpecahan menjadi beberapa sekte. Dan keberadaan Sangha masih didukung baik oleh para raja. Sehingga, Agama Buddha masih kuat di Magadha. Namun kali ini Agama Buddha kehilangan kekuatan dan popularitas di kalangan raja Magadha. Ketidakstabilan kekuatan politik di Magadha

mempengaruhi jatuhnya Agama Buddha di kerajaan Magadha. Sementara Brahmanisme secara bertahap merangkak untuk mengambil kembali kekuasaannya.

Agama Buddha yang selalu menekankan penderitaan dan akhir dari penderitaan dibelokkan oleh para brahmana untuk menjatuhkan Agama Buddha karena dianggap tidak membawa kebahagiaan dalam kehidupan ini. Sementara orang-orang pada umumnya lebih menyukai dengan iming-iming kebahagiaan sekarang.

Memburuknya kondisi politik yang terjadi di Magadha juga mempengaruhi keberadaan para bhikkhu.Raja Ajatasattu dibunuh oleh anaknya, Udyabhaddaka, yang ingin naik tahta sebagaimana dulu Ajatasattu membunuh ayahnya, Raja Bimbisara. Setelah Udyabhaddaka menjadi raja, anaknya yang bernama Anuruddhaka membunuhnya, sehingga ia naik tahta. Kemudian putra dari Raja Anuruddhaka yang bernama Muṇḍa juga melakukan hal yang sama. Setelah itu putra dari Raja Muṇḍa yang bernama Nāgadāsaka membunuh ayahnya. Sehingga dari generasi ke generasi, anak dari raja saling membunuh ayahnya sendiri dan setelah menjadi raja dibunuh oleh anaknya sendiri (Mhv. IV. 1-4).

Para pemimpin setelah Raja Ajatasattu tidak cukup kuat untuk menjaga status Magadha yang merupakan kerajaan yang paling kuat di zaman Sang Buddha. Karena keadaan politik kerajaan yang sedang guncang dan para bhikkhu sudah tidak mendapat dukungan lagi dari kerajaan, akhirnya para bhikkhu memutuskan untuk meninggalkan Magadha untuk mencari kehidupan yang lebih baik.

Agama Buddha yang berkembang di daerah-daerah setelah Sang Buddha wafat, terpengaruhi oleh budaya dan praktik-praktik daerah-daerah tersebut. Para bhikkhu yang tinggal di sana harus menghadapi perubahan sosial. Sehingga para bhikkhu bernisiatif untuk mengambil langkah agar mereka diterima di masyarakat.

Bhikkhu Sabbakami, bhikkhu arahat yang paling senior, tidak memiliki otoritas untuk mengatur semua bhikkhu. Beliau tidak punya kuasa untuk menjaga para bhikkhu untuk tetap stabil mengahadapi perubahan sosial. Karena Sang Buddha tidak menunjuk salah satu Thera untuk menjadi pemimpin Sangha, maka para bhikkhu berjalan masing-masing sesuai dengan apa yang menurutnya benar. Tak bisa dipungkiri, ini menyebabkan munculnya ragam interpretasi tentang Dhamma maupun Vinaya.

Daerah Vajji dalam periode ini sedang mencapai puncak kejayaan. Banyak bhikkhu yang tinggal di daerah Vajji dan Visala Mahanuvara. Mereka hidup dalam kemewahan. Pada saat yang sama, di daerah Vajji, Brahmanisme juga muncul. Akibatnya bhikkhu yang tinggal di sini memilih untuk hidup moderat.

Para bhikkhu muda yang tinggal di sini tidak mampu menghadapi perubahan ekonomi dan sosial. Mereka menderita apabila mereka tetap mempertahankan vinaya secara ortodok. Mengingat Sang Buddha pernah mengijinkan para bhikkhu untuk merubah peraturan minor dan kecil, maka para bhikkhu muda yang tinggal di daerah Vajji memohon kepada para Thera untuk merubah vinaya minor dan kecil.

Ketika keinginannya disampaikan, para bhikkhu Thera mengingatkannya untuk tetap mengikuti vinaya tanpa adanya perubahan. Sesuai dengan kesepakatan sebelumnya, para Thera tidak mau merubah vinaya, maupun menambahkan peraturan baru. Ini yang menyebabkan para bhikkhu muda memisahkan diri dari bhikkkhu sesepuh atau Thera. Tanpa menghiraukan nasihat bhikkhu senior, mereka memutuskan untuk merubah vinaya minor dan kecil. Mereka mengajukan sepuluh poin (*dasa vatthūni*), yang isinya sebagai berikut:

1. *Siṅgilona kappa* = praktik membawa garam dalam tanduk binatang untuk digunakan apabila dibutuhkan. Menurut Theravāda, praktik ini bertentangan dengan peraturan Pācittiya 38, yang melarang bhikkhu untuk menyimpan makanan.
2. *Dvaṅgula kappa* = Praktik makan setelah lewat tengah hari, yaitu ketika bayangan matahari lebarnya dua jari.

   Menurut Theravāda, praktik ini bertentangan dengan peraturan Pācittiya 37, yang merlarang bhikkhu untuk tidak makan setelah lewat tengah hari.
3. *Gāmaṅtara kappa* = Praktik pergi ke kampung lain untuk makan kembali setelah makan di kampung yang berbeda. Menurut Theravāda, praktik ini bertentangan dengan peraturan Pācittiya 35 yang melarang bhikkhu untuk makan berlebihan.
4. *Āvāsa kappa* = Praktik melakukan *Uposatha* di tempat yang berbeda namun wilayah sima yang sama. Menurut Theravāda, praktik ini bertentangan dengan peraturan

dalam Mahavagga II.8.3, yang melarang bhikkhu untuk melakukan *uposatha* di wilayah sima yang sama.

5. *Anumati kappa* = praktik memperoleh sangsi setelah tindakan dilakukan. Menurut Theravāda, praktik ini bertentangan dengan peraturan dalam Mahavagga Ix 3.5

6. *Ācinna kappa* = praktik menggunakan penasbih sebagai autoritas atau praktik melakukan sesuatu karena itu merupakan hal yang dipraktikkan oleh penahbis. Dengan kata lain, tidak ada pembenaran tentang pelanggaran vinaya walau penahbisnya juga melakukan. Namun apabila apa yang dilakukan penahbis adalah baik dan tidak bertentangan dengan vinaya, maka murid harus mengikutinya. Itulah mengapa dalam kasus ini, para Thera tidak menemukan pelanggaran dari praktik ini selama apa yang diikuti tidak bertentangan dengan peraturan-peraturan vinaya.

7. *Amathita kappa* = praktik minum air dadih susu setelah makan. Menurut Theravāda, praktik ini bertentangan dengan peraturan Pācittiya 35, yang melarang bhikkhu untuk makan berlebihan.

8. *Jalogim pātum* = praktik minum jus palm yang berfermentasi tetapi belum menjadi tuak. Menurut Theravāda, praktik ini bertentangan dengan peraturan

   Pācittiya 51, yang melarang bhikkhu untuk minum-minuman keras.

9. *Adasaka-nisīdanam kappa* = praktik menggunakan alas (nisīdana) yang tidak berbordir untuk duduk. Menurut Theravāda, praktik ini bertentangan dengan peraturan Pācittiya 89.

10. *Jātarūpa-rajatam kappa* = Praktik menerima emas dan perak. Menurut Theravāda, praktik ini bertentangan dengan peraturan Nissaggiya Pācittiya 18, yang melarang bhikkhu untuk menerima emas dan perak.

Bhikkhu Yasa, putra Kākaṇḍaka, mendengar berita ini dan pada saat itu ia sedang melakukan perjalanan di tengah-tengah penduduk Vajji. Ia sampai di Vesālī dan ia menetap di Mahāvana, di aula yang beratap segitiga.

Pada saat itu para Bhikkhu Vajji dari Vesālī telah menempatkan kendi yang terbuat dari perunggu dan memenuhinya dengan air di tengah-tengah para bhikkhu Kemudian mereka berkata kepada umat awam untuk memberikan satu kāhapaṇa untuk Sangha dan setengah pādai dan satu māsaka bergambar dengan segera, karena akan ada yang harus dilakukan oleh Sangha sehubungan dengan barang-barang kebutuhan.

Namun Bhikkhu Yasa melarangnya dengan mengatakan bahwa ini tidak sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh Sang Buddha. Kāhapaṇa, māsaka, emas, dan perak tidak diperbolehkan bagi para bhikkhu untuk memilikinya. Rupanya umat tidak menggubris perkataan Bhikkhu Yasa dan tetap memberikannya kepada para bhikkhu. Kāhapaṇa, māsaka, emas, dan perak itu akhirnya dikumpulkan oleh para bhikkhu Vajji dan membagikannya kesetiap bhikkhu. Mereka juga memberikan satu

porsi emas untuk Bhikkhu Yasa, namun Bhikkhu Yasa menolaknya karena beranggapan ini tidak sesuai dengan apa yang telah beliau praktikkan selama ini di wilayah di mana beliau menetap.

Karena Bhikkhu Yasa menolak pemberian mereka, akhirnya bhikkhu-bhikkhu Vajji memberikannya sangsi yang disebut sebagai *Paṭisāraṇiyakamma*. *Paṭisāraṇiyakamma* berarti kembali pada keramah-tamahan, dan itu memerlukan lebih dari permintaan maaf. Hal ini memerlukan pengokohan kepercayaan kembali. Mereka berpikir bahwa bhikkhu Yasa mencela dan menghina para umat yang berkeyakinan dengan menolak pemberian itu.

Kemudian Bhikkhu Yasa menemui orang-orang penduduk Vajji untuk menyampaikan maaf kepada mereka karena menurut bhikkhu Vajji, tindakannya adalah salah. Di saat Bhikkhu Yasa menyampaikan ini, dia juga menjelaskan apa yang semestinya dari ajaran Buddha, hingga akhirnya umat-umat percaya kalau Bhikkhu Yasa adalah satu-satunya bhikkhu pengikut Putra Sakya, sementara para bhikkhu Vajji bukanlah petapa yang sesungguhnya. Mendengar hal itu, para bhikkhu Vajji berkumpul bersama untuk melakukan *ukkhepanīyakamma* atau tindakan resmi penangguhan terhadap Bhikkhu Yasa karena dia mengatakan kepada umat di luar perintahnya.

Lagi-lagi Bhikkhu Yasa harus menanggung hukuman yang lebih berat yang diberikan oleh sekelompok bhikkhu Vajji. Akhirnya Bhikkhu Yasa mengirim utusan kepada para bhikkhu di Pāvā dan bhikkhu-bhikkhu yang tinggal di wilayah selatan Avantī untuk menghadiri pertanyaan resmi

sebelum apa yang bukan Dhamma bersinar dan Dhamma tersembunyi, sebelum apa yang bukan vinaya bersinar dan vinaya tersembunyi, sebelum mereka yang mengatakan apa yang bukan Dhamma menjadi kuat dan mereka yang mengatakan Dhamma menjadi lemah, sebelum mereka yang mengatakan apa yang bukan Vinaya menjadi kuat dan mereka yang mengatakan Vinaya menjadi lemah.

Bhikkhu Yasa juga pergi meminta dukungan kepada Bhikkhu Sambhūta, seorang bhikkhu yang memakai jubah rami kasar yang tinggal di gunung Ahogaṅghā, untuk ikut hadir dalam acara ini. Bhikkhu Sambhūta pun menyetujui permintaanya. Dan akhirnya terdapat enam puluh bhikkhu dari Pāvā berkumpul di lereng gunung Ahogaṅghā. Terdapat pula delapan puluh bhikkhu dari wilayah selatan Avantī. Semuanya adalah penghuni hutan (*āraññikā*), pemakan makanan dengan cara pinṇḍapāta (*piṇḍapātikā*), pemakai jubah dari kain buangan (*paṃsukūlikā*), yang hanya memiliki tiga jubah (*tecīvarikā*), dan merupakan arahat.

Para bhikkhu Thera mempertimbangkan bahwa ini adalah masalah yang cukup serius untuk segera ditangani. Maka mereka meminta bantuan kepada Bhikkhu Revata Thera yang tinggal di Soreyya untuk memperkuat kelompok. Mereka tahu bahwa Bhikkhu Revata Thera adalah bhikkhu yang telah banyak mendengar, pandai, ia adalah seorang yang kepadanya tradisi diwariskan, ia adalah orang yang ahli dalam Dhamma, ahli dalam vinaya, dan ahli dalam topik-topiknya; bijaksana, berpengalaman, cerdas; teliti, seksama, dan senang dengan praktik.

Namun rupanya bukan hal yang mudah bagi para bhikkhu untuk menemui Bhikkhu Revata Thera. Mereka harus berkeliling ke mana-mana karena Bhikkhu Revata Thera menghindar dari mereka. Akhirnya mereka bertemu di Sahajāti. Setelah menceritakan semuanya, akhirnya Bhikkhu Revata Thera menyanggupinya.

Rupanya kelompok bhikkhu Vajji juga berpikir sama tentang Bhikkhu Revata Thera. Mereka merancang untuk mengundang Bhikkhu Revata Thera untuk berpihak kepadanya agar kelompoknya menjadi semakin kuat. Mereka mempersiapkan berbagai keperluan bhikkhu yang berlimpah untuk membujuknya. Mereka berlayar dengan perahu menuju Sahajāti. Setelah mereka sampai, mereka kemudian mempersembahkan semua perlengkapan bhikkhu yang dipersiapkannya kepada Bhikkhu Revata Thera. Namun Bhikkhu Revata Thera menolaknya karena beliau sudah merasa cukup dengan tiga jubah yang dimilikinya. Kemudian mereka menemui Bhikkhu Uttara yang telah menjadi bhikkhu selama dua puluh tahun dan merupakan pelayan Bhikkhu Revata Thera.

Pada awalnya Bhikkhu Uttara menolak pemberian mereka, tetapi karena dibujuk lagi dan lagi, akhirnya dia menerima satu jubah. Para bhikkhu Vajji meminta Bhikkhu Uttara untuk menyampaikan berita kepada Bhikkhu Revata Thera bahwa bhikkhu-bhikkhu dari Timur adalah bhikkhu pembabar Dhamma yang benar, sementara bhikkhu yang dari Pāvā bukanlah pembabar Dhamma yang benar. Setelah ini disampaikan, Bhikkhu Uttara diusir oleh Bhikkhu Revata Thera karena mencoba membujuknya untuk melakukan apa yang bukan Dhamma.

Pada saat itu Bhikkhu Sabbakāmi Thera sedang berdiam di Vesālī. Beliau adalah bhikkhu yang paling tua di dalam saṅgha, dan memiliki vassa seratus dua puluh tahun. Beliau pernah berdiam di kuti Bhikkhu Ananda. Dan beliau adalah murid dari Bhikkhu Ananda sendiri. Kemudian Bhikkhu Sambhūta menceritakan permasalahan ini semua kepada Bhikkhu Sabbakāmi Thera.

Akhirnya para bhikkhu pergi ke Vesālī untuk menyelesaikan permasalahan. Bhikkhu Revata kemudian pergi ke tengah-tengah perkumpulan para bhikkhu, memecahkan masalah dengan cara Ubbāhikā (pemecahan masalah dengan menyerahkan ke tangan bhikkhu yang ditunjuk). Dia menunjuk empat bhikkhu dari Timur, empat bhikkhu dari Pāvā, untuk melakukan Ubbāhikā demi menyelesaikan sisa permasalahan. Empat bhikkhu thera dari Timur tersebut antara lain Bhikkhu Sabbakāmi, Sāḷha, Khujjasobhita, dan Vāsabhagāmika. Sementara empat bhikkhu thera dari Pāvā antara lain Bhikkhu Revata, Saṃbhūta, Yasa, dan Sumana. Mereka semua adalah arahat yang pernah bertemu dengan Sang Buddha sendiri. Bhikkhu Sabbakāmi, Sāḷha, Revata, Khujjasobhita, Yasa dan Saṃbhūta adalah murid dari Bhikkhu Ānanda. Sementara Bhikkhu Vāsabhagāmika dan Sumana adalah murid dari Bhikkhu Anuruddha (Mhv. IV. 57).

Bhikkhu Sabbakāmi Thera ditanyai satu persatu dari sepuluh poin itu dan dengan mengacu sumber utama, beliau menolak sepuluh poin tersebut karena itu tidak sesuai dengan tradisi.Setelah permasalahan sepuluh poin dijelaskan sebagaimana mestinya, mereka datang pada kesimpulan untuk menolak sepuluh poin yang dipraktikkan

oleh sepuluh ribu bhikkhu Vajji tersebut karena sepuluh poin tersebut bertentangan dengan Dhamma dan Vinaya, dan bukan intruksi Sang Buddha.

Dan akhirnya mereka memutuskan untuk mengulang Dhamma dan Vinaya bersama-sama. Bhikkhu Revata thera di bawah perlindungan dan sokongan Raja Kālāsoka menyusun Dhamma di Valukārāmaatau Vālikārāma dengan dibantu oleh tujuh ratus bhikkhu terpelajar. Dikatakan dalam *Mahāvaṃsa*, tujuh ratus bhikkhu yang dipilih oleh Bhikkhu Revata tersebut adalah arahat yang memiliki empat pengetahuan spesial, pemahaman arti, dan mengetahui Tipiṭaka (Mhv. IV. 62). Bhikkhu Sabbakāmi Thera berperan sebagai sesepuh sangha, sementara Bhikkhu Revata thera berperan sebagai pemimpin. Ini berlangsung selama delapan bulan di gedung yang bernama Kūṭāgāra (Dpv. V. 30).

Menurut *Mahāvaṃsa*, sepuluh ribu bhikkhu yang menerima sepuluh poin tersebut akhirnya mengadakan konsili sendiri yang disebut sebagai *Mahāsaṅghika* (Mhv. V. p. 4). Sumber lain yang bukan dari Theravāda, mengatakan bahwa sekitar lima belas tahun kemudian, bhikkhu yang bernama Mahādeva atau juga dikenal sebagai Bhadra, membuat lima pernyataan yang menentang status arahat. Kesucian arahat dari noda-noda batin dipertanyakan dengan lima poin yang diajukan oleh Bhikkhu Mahādeva. Lima poin tersebut antara lain:

- Arahat masih punya nafsu (*atthi arahanto rago*)
- Arahat masih punya kebodohan (*atthi arahanto agñanaṃ*)

- Arahat masih punya keragu-raguan (*atthi arahanto kaṅkha*)
- Arahat memperoleh pengetahuan melalui bantuan orang lain (*atthi arahanto paravitarana*)
- Jalan dicapai dengan seruan 'aho' (*samapannassa atthi vacibhedo*)

Semua dari lima poin tersebut hanya ditemukan dalam literatur dalam bahasa Cina. Secara spesifik lima poin tersebut menentang status Arahat yang di dalam Theravāda dianggap sebagai orang yang telah terbebaskan. Status Arahat di dalam Theravāda menjadi tujuan untuk dicapai. Dengan kata lain, bagi Theravāda, semua berjuang untuk mencapai pembebasan tertinggi, atau mencapai Nibbāna, dengan cara menjadi Arahat. Dalam tradisi Theravāda, ada tiga cara mencapai kesucian, yaitu dengan jalan Sammāsambuddha, Paccekabuddha, dan Arahat. Sementara Bhikkhu Mahādeva dan para pendukungnya menentangnya dengan lima poin tersebut dan memperkenalkan konsep baru dengan mengangkat derajat tujuan mereka untuk menjadi Buddha, bukan untuk menjadi arahat.Pembebasan akhir, Nibbāna atau Nirvana, menurutnya hanya bisa dicapai dengan cara menjadi Sammāsambuddha.

Warder telah memberikan ringkasan mengenai lima poin tersebut demikian:

"Arahat tidak menunjukkan nafsu kepada manusia wanita, tetapi mereka memiliki kertertarikan di antara *apsaras* (kecantikan surga). Mereka menikmatinya dalam mimpi-

mimpi. Mereka bertanya nama dan detail dari orang-orang yang datang kepada mereka karena mereka tidak tahu tentang informasi demikian. Para Arahat terlihat bertanya arah di persimpangan jalan dan itu membuktikan keragu-raguan mereka. Arahat memperoleh kearahatan dengan mendengarkan Dhamma dari Sang Buddha. Faktanya Sang Buddha memanipulasi pikiran mereka dan menegakkannya dalam pencapaian. Terdapat banyak laporan bahwa beberapa arahat berseru atas klaim-klaim pemahaman mendadak seperti '*aho dukkhaṃ*' (O! Duka!)."

Bhikkhu Thera menjelaskan bahwa arahat tidak memiliki mimpi-mimpi sensual. Pencapaian arahat bukan berarti mengetahui nama-nama benda atau orang-orang di seluruh isi dunia. Ketika arahat bertanya tentang arah jalan bukan berarti pencapaian kearahatannya hilang. Mengenai seruan, memang beberapa orang mengucapkan seruan ketika mencapai jhana pertama, namun bukan pencapaian yang lebih darinya.

Karena tidak percaya pada perkataan para Thera, para bhikkhu yang utamanya adalah pendukung bhikkhu Mahādeva melakukan *voting*. Bhikkhu-bhikkhu muda ikut berpihak kepada mereka sehingga mereka memiliki kekuatan yang lebih kuat. Menurut Chandima Wijebandara, banyak bhikkhu biasa memilih berpihak kepada Mahādeva, karena kemungkinan mereka tidak mau memperluas kelonggaran vinaya mereka (Wijebandara, Chandima. *Development of Buddhist Thought*. p. 14). Akhinya mereka melakukan konsili sendiri yang disebut Mahāsaṅgiti. Disebut sebagai Mahāsaṅgiti karena kelompok ini diikuti

oleh mayoritas bhikkhu, bhikkhuni, dan bahkan mayoritas pendukung umat awam. Sejak saat itu, sangha terbagi menjadi dua sekte, yaitu Sthaviravāda dan *Mahāsaṅghika*.

Menurut *Mahāvaṃsa*, in terbentuk setelah para bhikkhu Thera menolak sepuluh poin yang dipraktikkan oleh bhikkhu-bhikkhu Vajji. Sementara sumber-sumber menurut versi Sansekerta, ini terjadi karena adanya perbedaan pandangan ajaran dan ketidakpuasan terhadap para bhikkhu Vesali, yaitu dengan memunculkan interpretasi baru tentang arahat. Dari kedua sumber tersebut, sumber dari versi Sansekerta kelihatannya lebih tepat karena memang *Mahāsaṅghika* sendiri memperkenalkan konsep baru yang menekankan bahwa setiap orang harus menjadi Sammāsambuddha, bukan menjadi Arahat. Karena menurutnya, Buddha adalah makhluk transenden, kekal, sementara arahat belum mencapai kesempurnaan secara komplit. Dari situ, mereka tidak menyetujui pencapaian nibbāna melalui tiga cara sebagaimana yang diterima oleh Theravāda.

Menurut Theravāda, seseorang bisa mencapai Nibbāna melalui tiga cara, Sammāsambuddha, Paccekabuddha, dan arahat. Tetapi bagi *Mahāsaṅghika*, mereka menegaskan bahwa hanya dengan cara menjadi Sammāsambuddha saja seseorang bisa mencapai Nibbāna. Selain Sammāsambuddha, pembebasan yang mereka capai hanyalah ilusi.

Dīpavaṃsa mencatat bahwa mereka, *Mahāsaṅghika*, memalsukan banyak sutra dan menyuruh bhikkhu-bhikkhu untuk mengarang cerita demi menyangkal

pandangan lain. Mereka menolak beberapa teks-teks Theravāda, dan menambahkan pandangan mereka ke dalam *Sutta* dan *Vinaya Piṭaka*. Mereka menolak *Parivāra*, *Paṭisambhidāmagga*, *Niddesa*, beberapa *Jātaka*, dan enam buku dari *Abhidhamma Piṭaka* dan membuat penggantinya yang baru (Dpv. V. 36-37). Tetapi mereka memiliki *Sutta*, *Vinaya*, dan *Abhidhamma Piṭaka* sendiri yang disebut sebagai *Pañcamatuka*, yang hanya terdiri dari lima buku.

Menurut Prof. G.D. Sumanapala, sebenarnya sejak Sang Buddha masih hidup, terdapat banyak bhikkhu dan bhikkhuni yang tidak begitu suka dengan Arahat dan Sang Buddha sendiri. Mereka ingin hidup lebih bebas dan ingin mengubah vinaya. Namun beruntungnya Sang Buddha sendiri masih mampu mengontrolnya. Hal yang sama juga terjadi setelah Sang Buddha wafat. Karena ada ketidaksukaan terhadap arahat, tidaklah heran apabila sasaran mereka adalah untuk merendahkan status arahat dengan menyatakan bahwa arahat belum sepenuhnya terbebaskan. Di konsili pertama, para Thera bersikeras untuk tidak merubah atau menambah peraturan-peraturan yang sudah ada sementara Sang Buddha sendiri sebenarnya telah mengijinkan untuk merubah peraturan-peraturan kecil apabila dibutuhkan. Kekolotan para Thera ini dinilai tidak bijak dalam menghadapi perubahan sosial, politik, ekonomi, dan geografi.

Prof. G.D. Sumanapala menambahkan bahwa perpecahan Sangha tidak bisa dikatakan terjadi hanya karena satu sebab semata. Ada banyak faktor yang menyebabkan persatuan Sangha terpecah menjadi dua kelompok.

Perubahan kondisi sosial, politik, ekonomi, geografi, dll. juga mempengaruhi hal ini terjadi.

Poin penting yang lain dalam konsili ini, KitabPāli juga mengalami perkembangan. Para sarjana memperkirakan bahwa dalam periode ini *Sutta Piṭaka* berkembang dengan ditambahkannya teks-teks dalam *Khuddaka Nikāya*, seperti *Dhammapada* dan *Sutta Nipata* sebagai bagian terpisah. Sementara dalam *Vinaya Piṭaka*, dua teks yaitu *Mahāvaggapāli* dan *Cullavagga*pāli yang termasuk dalam bagian *Khandhaka*, ditambahkan dalam konsili ini. Dalam *Cullavagga*pāli, terdapat penjelasan tentang konsili pertama dan kedua. Ini menunjukkan bahwa kitab ini disusun setelah kejadian konsili kedua dan sebelum konsili ketiga, karena kejadian konsili ketiga tidak disebutkan. Dalam periode konsili kedua menuju ke konsili ketiga, kemungkinan besar, kitab-kitab *Abhidhamma* mulai disusun dan *Abhidhamma Piṭaka* resmi menjadi bagian ketiga dari Tipiṭaka setelah ditambahkannya kitab *Kathāvatthuppakaraṇa* yang ditulis oleh Bhikkhu Mogaliputtatissa di konsili ketiga.

Bab IV

Konsili Ketiga

Setelah konsili kedua diadakan, Sangha terpisah menjadi dua kelompok yang dikenal sebagai Sthaviravāda dan *Mahāsaṅghika*. Dalam periode konsili kedua menuju konsili ke tiga ini, dua kelompok tersebut terpecah lagi manjadi delapan belas sekte. Dua belas cabang muncul dari Sthaviravāda dan tujuh cabang muncul dari *Mahāsaṅghika*. Catatan sejarah Sri Lanka, *Mahāvaṃsa*, menyebutkan sebagai berikut (Mhv. V. 5-10):

Sthaviravāda	*Mahāsaṅghika*
Mahiṃsāsakā (Mahīśāsaka)	Gokulika
Sabbattha (Sarvāstivāda)	Paṇṇatti (Prajñaptivāda)
Kassapiyā (Kāśyapīya)	Bahulikā (Bahuśrutīya)
Saṃkantika (Sankrantika)	Ekavyahārika
Sutta (Sautrāntika)	Cetiya (Caitika)
Dhammagupttika (Dharmaguptaka)	

Vajjiputtiya (Vatsīputrīya)	
Dhammuttariyā (Dharmottarīya)	
Bhadrayānika (Bhadrayānīya)	
Chandāgārikā (Sannāgarika)	
Saṃmitī (Samitīya)	

Konsili ketiga diadakan di abad ke tiga SM di saat bertahtanya raja Asoka. Dalam tradisi Theravāda, ini dianggap sebagai konsili terakhir yang diadakan di India. Alasan yang mendasari diadakannya konsili ini adalah tentang masuknya bhikkhu-bhikkhu heretik ke dalam persamuan Sangha.

Meskipun konsili ini dianggap sebagai konsili yang sangat penting dalam perkembangan Agama Buddha, tetapi sejarah ini tidak dituliskan di dalam sumber-sumber utama, Kitab Pāli. Tidak seperti sejarah konsili pertama dan kedua, berita tentang diadakannya konsili ketiga ini tidak ditemukan di dalam *Cullavagga Pāli*, di *Vinaya Piṭaka*. Namun kisah berlangsungnya konsili ketiga ini dapat kita temukan di kitab komentar dari *Vinaya Piṭaka* (*Samanta Pāsādika*) dan catatan-catatan sejarah Sri Lanka seperti *Dīpavaṁsa*, *Mahāvaṁsa*, dan *Mahābodhivaṁsa*.

Konsili ketiga kembali diadakan 236 tahun setelah *parinibbāna* Sang Buddha atau 118 tahun setelah konsili kedua diadakan. Konsili ini diadakan di Pāṭaliputta atau Pataliputra selama sembilan bulan dan didukung oleh Raja Asoka. Bhikkhu Mogaliputtatissa Thera berperan sebagai

pemimpin dan seribu bhikkhu ortodok yang dipilihnya ikut serta dalam konsili ini.

Dikisahkan bahwa Raja Asoka dulunya adalah orang yang sangat kejam. Makanya ia dikenal sebagai Caṇḍāsoka. Dia naik tahta setelah membunuh saudara-saudaranya. Ayahnya, Bindusāra, memiliki seratus putra dari ibu yang berbeda-beda. Menurut legendanya, Asoka membunuh sembilan puluh sembilan saudaranya (Mhv.v.18). Dia juga telah membunuh ribuan orang saat perang Kalinga. Setelah melihat mayat-mayat yang berserakan dengan darah di mana-mana, ia menjadi jijik dan tidak senang. Perang Kalinga ini menyebabkan ia merasa begitu menyesal dengan perbuatan keji ini. Ia merasa tidak tenang dan selalu diliputi penyesalan.

Suatu ketika ia sedang berdiri di dekat di istana. Dari sana ia melihat seorang Samaṇera kecil yang berjalan dengan tenang dan damai, menyebrangi kebun istana. Raja terpesona dengan ketenangannya. Lalu ia meminta pembantunya untuk memanggilnya ke dalam istana. Kemudian diketahui bahwa Samaṇera tersebut bernama Nigroda.

Setelah itu raja mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai ajaran Sang Buddha. Samaṇera Nigroda mengajarkan tentang *Appamādavagga*, yang berbunyi "*Appamādo amatapadaṃ, pamādo maccuno padaṃ; appamattā na mīyanti, ye pamattā yathā matā*," yang berarti "Kewaspadaan adalah jalan menuju Tanpa Kematian (Nibbāna), kelengahan adalah jalan menuju kematian. Mereka yang selalu waspada seperti tidak

mati, sementara mereka yang lengah seperti sudah mati." Setelah mendengar nasihat itu, Raja Asoka menjadi sadar dan akhirnya ia memutuskan untuk pindah keyakinan menjadi Buddhis. Sejak itu ia mendukung para bhikkhu dengan memberikan persembahan secara rutin. Raja Asoka begitu berbakti kepada Samaṇera Nigroda dan Sangha. Menurut kitab komentar, Raja Asoka sehari tiga kali mempersembahkan jubah-jubah yang dibawa dengan gajah-gajah istana, lima ratus wewangian, dan lima ratus untaian bunga kepada Samaṇera Nigroda. Kemudian Samaṇera Nigroda membagikannya kepada para bhikkhu yang lain.

Setelah menjadi raja yang berpedoman pada moral-moral Buddhis, Raja Asoka dengan kekayaan berlipah yang dimilikinya, ia tidak tanggung-tanggung membangung delapan puluh empat ribu vihara. Dia juga membangun Asokārāma. Semua kebutuhan para bhikkhu disediakannya.

Popularitas Agama Buddha menjadi semakin meningkat setelah Raja Asoka mendukung Agama Buddha. Para petapa dari sekte lain sedang berada dalam kondisi lemah karena dukungan yang kurang. Melihat kedermawanan raja dalam mendukung para bhikkhu putra Sakya, terdapat orang-orang yang berniat buruk ikut memasuki Sangha dengan tujuan untuk mendapatkan kebutuhan hidup yang disediakan oleh raja. Para petapa dari sekte lain yang sedang mengalami masalah karena kurang dukungan pun akhirnya sembunyi-sembunyi menyamar menjadi bhikkhu di bawah kumpulan para bhikkhu Sakya.

Bhikkhu-bhikkhu heretik yang masuk ke dalam komunitas para bhikkhu mencemari Dhamma-vinaya karena mereka mengajarkan apa yang bukan Dhamma-vinaya. Para petapa dari sekte lain tersebut masih melanjutkan pandangannya dan mengajarkannya kepada umat seolah-olah ajaran Buddha. Akibatnya banyak kebingungan tentang Dhamma-vinaya dan banyak pula interpretasi-interpretasi salah tentang ajaran Buddha. Perpecahan dalam Sangha juga membawa masalah semakin rumit. Bahkan diceritakan selama tujuh tahun tidak ada kegiatan *uposatha* dan *pavarana* oleh para bhikkhu.

Dengan aggapan untuk menegakkan kembali peraturan di antara para bhikkhu, Raja Asoka mengutus duta untuk membujuk para bhikkhu di Asokarama untuk mengadakan *uposatha*. Namun Raja Asoka tidak memberikan utusan secara spesifik tentang apa yang mesti dilakukan. Para bhikkhu menolak untuk mengadakan *uposatha* bersama dengan bhikkhu-bhikkhu heretik. Karena marah, menteri yang diutus oleh raja memutuskan sendiri untuk memenggal satu persatu bhikkhu yang menentang perintahnya. Hingga akhirnya sampailah pada bhikkhu yang merupakan saudara dari Raja Asoka sendiri, Bhikkhu Tissa. Karena terkejut, akhirnya mereka berhenti membunuh dan kembali kepada raja untuk memberitakan semua kejadian ini. Raja Asoka sangat terkejut mendengar ini dan ingin mengetahui apakah dia harus bertanggung jawab atas semua kejadian ini. Para bhikkhu kemudian mengutusnya untuk menemui bhikkhu yang paling senior, Bhikkhu Mogaliputtatissa Thera.

Setelah kejadian ini diceritakan, Bhikkhu Mogaliputtatissa Thera pun juga ikut prihatin melihat tingkah para bhikkhu heretik. Dengan intruksi para bhikkhu thera, Raja Asoka mengumpulkan para bhikkhu dan menanyainya satu-persatu tentang ajaran Buddha yang sesungguhnya. Para bhikkhu yang memegang pada jawaban heretik akhirnya diminta lepas jubah dan Raja Asoka menyediakan pakaian dan pekerjaan untuk mereka. Terdapat enam puluh ribu bhikkhu heretik yang diminta lepas jubah. Sisanya 6.000.000 bhikkhu yang dikatakan sebagai Vibhajjavāda, atau pengikut ajaran Buddha yang dikatakan Bhikkhu Mogaliputtatissa Thera sebagai ajaran Buddha yang sesungguhnya.

Setelah menolak pandangan-pandangan heretik dan mengembalikan enam puluh ribu bhikkhu-bhikkhu heretik kembali menjadi umat awam, Bhikkhu Mogaliputtatissa Thera menyusun buku yang disebut sebagai *Kathāvatthuppakaraṇa*. Buku ini mencatat dua ratus enam belas poin-poin kontroversi yang dibagi menjadi dua puluh tiga bab. Hasil tulisan ini akhirnya dimasukan ke dalam *Abhidhamma Piṭaka*.

Kalau sejarah mengatakan bahwa di konsili pertama dan konsili kedua *Abhidhamma Piṭaka* belum terbentuk, para sarjana memprediksi bahwa *Abhidhamma Piṭaka* mulai disusun setelah konsili kedua menuju konsili ketiga. Hingga akhirnya di konsili ketiga ini, *Abhidhamma* menjadi bagian terpisah dari Dhamma dan menjadi salah satu bagian dari Tipiṭaka. Dan pada saat ini pula *Abhidhamma Piṭaka* komplit menjadi tujuh buku diantaranya:

1. *Dhammasaṅgaṇī pakaraṇa*
2. *Vibhaṅga pakaraṇa*
3. *Dhatukathā pakaraṇa*
4. *Puggalapaññatti pakaraṇa*
5. *Kathāvatthu pakaraṇa*
6. *Yamaka pakaraṇa*
7. *Paṭṭhāna pakaraṇa*

Sebenarnya area ini masih menjadi bahan perdebatan di antara kaum cendekiawan yang mempertanyakan keautentikan asal mula *Abhidhamma Piṭaka*. Menurut tradisi Theravāda, sebagaimana yang tertera dalam kitab-kitab komentar, *Abhidhamma* adalah ajaran Sang Buddha sendiri dan tujuh buku dari *Abhidhamma Piṭaka* merupakan Buddhavacana. *Kathāvatthu pakaraṇa* yang dikisahkan ditulis oleh Bhikkhu Moggaliputtatissa Thera di konsili ketiga menjadi rujukan utama para sarjana untuk menolak pernyataan kitab komentar. Keraguan tentang *Abhidhamma* juga menyebabkan banyak sekte Buddhis sendiri tidak mempercayai *Abhidhamma* sebagai Buddhavacana, tetapi sebagai karya belakangan yang disusun oleh bhikkhu-bhikkhu termuka untuk menjabarkan ajaran Buddha secara lebih mendetail.

Sekte Sautrāntika secara terang-terangan menolak *Abhidhamma*. Sekte Sarvastivāda menerima *Abhidhamma*, tapi bukan sebagai Buddhavacana. Sarvastivāda memiliki tujuh buku *Abhidhamma* lengkap dengan penulisnya.

1. *Jñānaprasthāna*, ditulis oleh Āryakātyāyanīputra
2. *Saṅgītī Paryāya,* ditulis oleh Mahā-Kauṣṭhila
3. *Prakaraṇapāda*, ditulis oleh Sthavira Vasumitra
4. *Vijñānakāya*, ditulis oleh Sthavira Devaśarmā
5. *Dhātukāya*, ditulis oleh Pūrṇa
6. *Dharmaskandha*, ditulis oleh Ārya Sāriputra
7. *Prajñapti-śāstra*, ditulis oleh Ārya Maudgalyāyana

Ini menunjukkan bahwa tujuh buku tersebut bukan dari Buddha secara langsung, melainkan karya belakangan. Sekte Mahāsaṅgika menolak memasukkan *Abhidhamma* sebagai *Abhidhamma Piṭaka* karena mereka tidak menganggapnya sebagai Buddhavacana.

Keraguan ini muncul bukan karena tanpa dasar. Legenda asal mula pembabaran *Abhidhamma* yang disampaikan Sang Buddha kepada ibunya di surga Tāvatimsa, menurut Bhikkhu Analāyo, hanya dimiliki oleh sekte Theravāda. Menurut versi sekte lain, Sang Buddha hanya membabarkan Dhamma. Legenda itu pun juga tidak ditemukan di kitab utama, Kitab Pāli, tapi hanya terdapat di kitab-kitab belakangan, bahkan di kitab utama *Abhidhamma Piṭaka* sendiri tidak ditemukan. Meskipun kata *Abhidhamma* dapat ditemukan di Kitab Pāli, para sarjana sepakat bahwa itu tidak ada hubungannya dengan *Abhidhamma Piṭaka*. Meskipun begitu, secara tradisional, Theravāda mempercayai *Abhidhamma Piṭaka* sebagai ajaran Buddha.

Kembali lagi ke kisah konsili Buddhis ketiga, dari 6.000.000 bhikkhu ortodok, hanya 1.000 bhikkhu arahat yang telah menguasai Tipiṭaka dan memiliki Kemampuan Analisis (*paṭisambhidā*) dan Tiga Pengetahuan (*Tevijja*) yang dipilih untuk mengadakan konsili. Akhirnya seribu bhikkhu ortodok berkumpul bersama dan mengadakan konsili ke tiga di Pataliputta. Mereka mengulang kembali Tipiṭaka untuk menegakkan kembali keutuhan Kitab Pāli. Raja Asoka berkehendak untuk mengirim para misionaris untuk menyebarkan Dhamma ke seluruh penjuru. Atas petunjuk dari Bhikkhu Mogaliputtatissa Thera, Raja Asoka mengutus bhikkhu-bhikkhu misionaris ke sembilan tempat. Kitab *Mahāvaṃsa* memberikan detail tentang nama-nama para bhikkhu yang diutus dengan nama-nama tempatnya sebagai berikut:

1. Kashmir oleh Bhikkhu Majjhantika Thera
2. Mahisamandala, oleh Bhikkhu Mahādeva Thera
3. Vanavasi oleh Bhikkhu Rakkhita Thera
4. Aparantaka oleh Bhikkhu Yona-Dhammarakkhita Thera
5. Maharattha oleh Bhikkhu Dhammarakkhita Thera
6. Yonaloka oleh Bhikkhu Maharakkhita Thera
7. Himavanta oleh Bhikkhu Majjhima Thera
8. Suvannabhūmi oleh Bhikkhu Sona dan Bhikkhu Uttara Thera
9. Thambapanni Sīhala Dīpa oleh Bhikkhu Mahinda Thera dengan empat bhikkhu (Itthiya Thera, Uttiya Thera,

Sambala Thera, Bhaddasala Thera), satu Samaṇera (Samaṇera Sumana), danumat awam (upasaka Bhanduka) (Mhv. XII).

Konsili berakhir selama sembilan bulan di bawah dukungan Raja Asoka. Konsili ini diakhiri dengan upacara pavāraṇā (Mhv. V. 280).

Pengiriman misionaris ke Sri Lanka terbukti membawa hasil yang sangat nyata. Sejak Agama Buddha diperkenalkan oleh Bhikkhu Mahinda Thera dan kelompoknya, kepada Raja Devanampiyatissa dan penduduk Sri Lanka, Agama Buddha diterima sebagai agama negara.

Bhikkhu-sasana berdiri setelah Ariṭṭha bersama kawan-kawannya memasuki Sangha, menjadi bhikkhu. Sementara bhikkhuni-sasana berdiri ketika Putri Anulā dan para wanita menjadi bhikkhuni setelah Bhikkhuni Sanghamita Theri datang bersama pohon bodhi yang dibawa dari India karena undangan raja untuk mendirikan bhikkhuni-sasana di negara Sri Lanka. Bhikkhu Mahinda Thera dan Bhikkhuni Sanghamita Theri adalah anak kandung dari Raja Asoka sendiri.

Tujuan dari penyebaran misionaris tersebut selain untuk memperkenalkan Agama Buddha, juga untuk memperkenalkan KitabPāli, Tipiṭaka. Dikatakan Bhikkhu Mahinda Thera datang ke Sri Lanka membawa Tipiṭaka dan juga komentarnya, namun bukan dalam bentuk tulisan. Semua ajaran diingat dalam ingatan.

Perkembangan Agama Buddha yang terjadi di Sri Lanka cukup membawa pengaruh besar dalam perkembangan

literatur Pāli. Ada banyak kitab-kitab Pāli yang merupakan karya bhikkhu-bhikkhu Sri Lanka.

Untuk memperjelas kembali, hasil diadakannya konsili ketiga ini secara garis besar dapat diringkas sebagai berikut:

1. Pemurnian Buddha-sasana dari pandangan-pandangan heretik dengan mengembalikan enam puluh ribu bhikkhu yang berpandangan heretik ke kehidupan umat awam lagi.
2. Penyelesaian *Abhidhamma Piṭaka* dengan ditambahkannya *Kathāvatthu pakaraṇa* yang disusun oleh Bhikkhu Mogaliputtatissa Thera.
3. Pengiriman para bhikkhu misionaris untuk memperkenalkan Agama Buddha ke berbagai daerah bahkan sampai ke negara-negara di luar India yang didukung oleh Raja Asoka.

Bab V

Konsili Keempat

Sebenarnya kalau kita membahas tentang konsili ke empat, terdapat dua versi. Versi pertama diadakan di Kashmir India sekitar 400 tahun setelah Sang Buddha *parinibbāna*,saat bertahtanya Raja Kanishka. Tetapi dalam konsili ini tidak dihadiri oleh bhikkhu-bhikkhu Theravāda dan juga tidak tercantumkan dalam catatan-catatan sejarah Sri Lanka. Oleh karena itu, konsili keempat menurut versi Theravāda adalah konsili versi kedua yaitu konsili yang diadakan di Sri Lanka.

Lagi, terdapat dua argumen tentang konsili yang diadakan di Sri Lanka setelah konsili ketiga diadakan di India. Argumen pertama konsili diadakan di Thūpārāma, stupa pertama yang dibangun di Anurādhapura, didukung oleh Raja Devanampiyatissa, belum lama setelah Agama Buddha diperkenalkan di Sri Lanka. Dikisahkan setelah Bhikkhu Mahinda Thera memperkenalkan Agama Buddha di Sri Lanka dan langsung diterima sebagai agama negara,

Raja Devanampiyatissa bertanya apakah Buddha-sāsana sudah berdiri di negara ini kepada Bhikkhu Mahinda Thera. Kemudian Bhikkhu Mahinda Thera menjawabnya bahwa ini belum sepenuhnya berdiri kokoh. Buddha-sāsana akan berdiri kokoh di sini apabila terdapat orang-orang asli Sri Lanka yang menjadi bhikkhu dan mempelajari vinaya dengan baik setelah itu mengulangnya.

Bhikkhu Ariṭṭha yang setelah ditahbis menjadi bhikkhu, mempelajari dengan baik kepada Bhikkhu Mahinda Thera sendiri. Ia dikenal sebagai ahli vinaya dan menguasainya dengan baik. Karena ia memenuhi kriteria tersebut, maka Raja mempersiapkan tempat untuk diadakannya pengungalan vinaya. Dalam kesempatan ini, Bhikkhu Ariṭṭha mengulang *Vinaya Piṭaka* di hadapan Bhikkhu Mahinda Thera dan para bhikkhu yang lainnya.

Kejadian ini sebagian penulis mencantumkannya sebagai konsili. Namun menurut pengertian konsili yang telah kita bahas di atas, ini sebenarnya tidak bisa disebutkan sebagai konsili karena di sini kita hanya menemukan satu orang yang mengulang vinaya. Walau di sini dihadiri oleh ribuan bhikkhu, namun tidak terdapat pembahasan tentang poin-poin perselisihan atau penyelesaian teks-teks dalam pengulangan. Oleh karena itu, konsili ke empat yang diadakan di Sri Lanka adalah konsili yang diadakan di Aluvihāra atau Ālokavihāra di mana Kitab Pāli pertama kali dituliskan di daun lontar untuk menjaga ajaran Buddha demi generasi mendatang.

Dīpavaṃsa (Dpv. XXII. 20-21) maupun *Mahāvaṃsa* (Mhv. XXXIII. 100-101) menyebutkan konsili ini dalam penjelasan

yang sangat singkat. Dikatakan para bhikkhu berkumpul bersama untuk menuliskan Kitab Pāli dan komentarnya yang telah mereka jaga dalam tradisi lisan ke dalam bentuk tulisan setelah melihat berpalingnya orang-orang dari agama, demi bertahannya ajaran yang sesungguhnya. Di dalam *Mahāvaṃsaṭīkā* tercatat bahwa para bhikkhu-bhikkhu yang bijaksana setelah melihat berkurangnya makhluk, baik umur, ingatan, dan kecerdasannya di masa mendatang, memutuskan untuk menuliskan Kitab Pāli ke dalam bentuk tulisan (MhvA. II. 623).

Sumber-sumber menceritakan bahwa Tipiṭaka ditulis oleh para bhikkhu Thera di saat Sri Lanka sedang dalam wabah kesulitan pangan. Diceritakan bahwa empat bulan atau lima bulan setelah Vattagamini Abhaya (Raja Walagamba) menjadi raja, terdapat pemberontakan yang dilakukan oleh Brahmana Tissa yang menyebabkan kekuasannya terputus. Keadaan ini diikuti pula musim paceklik yang sangat panjang sehingga untuk makan pun susah. Selain itu juga terdapat invasi Tamil. Dalam keadaan yang berbahaya ini, para bhikkhu pun pergi meninggalkan Mahāvihāra.

Sammohavinodanī menceritakan bahwa Brahmana Tissa merampas wilayah. Para bhikkhu berkumpul dan mengirim delapan thera untuk meminta bantuan kepada dewa Sakka untuk menangkal pemberontak. Namun dewa Sakka mengatakan bahwa ini tidak mungkin untuk menangkal pemberontak yang telah muncul. Dewa Sakka kemudian menyarankannya untuk pergi ke pulau lain dan ia akan melindunginya selama perjalanan (Sv. 445-446).

Sāsanavaṃsa juga mencatat bahwa terdapat sesosok dewa yang meminta para bhikkhu untuk pergi ke Jambudīpa atau India dan dia akan melindunginya.

Sammohavinodanī melaporkan bahwa setelah kejadian itu, para bhikkhu dari semua penjuru berkumpul di Jambukola-paṭṭana di Nāgadīpa untuk menyebrang ke India. Dilaporkan terdapat tiga bhikkhu thera yang merupakan seorang pengulang *Saṃyutta Nikāya* (*Saṃyuttabhāṇaka*). Mereka antara lain Bhikkhu Cūlasiva, Bhikkhu Isidatta, dan bhikkhu Mahāsena.

Menyadari pentingnya Bhikkhu Mahāsena, untuk menjaga Buddha-sāsana di masa mendatang, terdapat dua bhikkhu yang menyarankannya untuk menyebrang ke luar negeri selama masa sulit ini dan kembali lagi kalau keadaan sudah pulih kembali. Namun karena Bhikkhu Cūlasiva dan Bhikkhu Isidatta telah memutuskan untuk tidak pergi meninggalkan pulau, maka Bhikkhu Mahāsena mengikutinya. Bhikkhu Cūlasiva pergi untuk menghormat Mahācetiya dan pada saat itu, Mahāvihāra sudah kosong dan tanaman liar sudah menutupi halaman. Sekelilingnya hanya terdapat semak belukar dan bahkan stupa atau cetiya-nya sudah tertutup oleh lumut dan semak-semak.

Kisah tragis yang dialami para thera waktu itu bisa membuat kita menangis melihat betapa sulitnya mereka berjuang untuk bertahan hidup. Bahkan sudah banyak bhikkhu yang meninggal karena sudah tidak mampu lagi hidup tanpa makanan.

Bhikkhu Cūlasiva setelah melihat Mahāvihāra kosong dan berubah menjadi semak belukar, pergi menuju dekat

sungai Jaggara dan bertahan hidup hanya dengan makan dedaunan. Bhikkhu Isidatta dan bhikkhu Mahāsena juga mengalami masa yang sulit ketika ia sedang menempuh perjalanan. Di Aḷajanapada mereka makan kulit buah madu yang tertinggal di tanah setelah orang-orang memakan bijinya. Hanya dengan itu, mereka bertahan untuk satu minggu. Di kesempatan lain mereka hidup dengan makan tangkai bunga bakung dan kulit pisang (Sv. 447-448).

Di musim paceklik yang paling panjang dan belum pernah terjadi sebelumnya ini, orang-orang benar-benar tersiksa. Tak ada makanan yang bisa mereka makan. Beberapa orang terpaksa berburu orang lain untuk dimakan dagingnya. Pada saat itu Bhikkhu Vattabbaka Nigroda dan penahbisnya yang sudah tua sedang berjalan untuk menemukan tempat yang dikiranya lebih layak untuk bisa melanjutkan hidup. Namun di perjalanan, bhikkhu yang sudah itu tertangkap oleh orang-orang untuk dimakan dagingnya. Beruntung Bhikkhu Vattabbaka Nigroda dapat melarikan diri (Sv. 449-450). Karena saking sulitnya mereka, terdapat para bhikkhu yang memilih pergi ke hutan dan mati di sana.

Sāsanavaṃsa mencatat bahwa terdapat enam puluh bhikkhu yang pergi ke dekat pantai (di sekitar sungai Mahaveli) dan belajar Tipiṭaka bersama-sama dengan hidup seadanya dan mempertahankan hidup dengan akar-akaran, buah, dan semacamnya. Karena saking laparnya dan lemah tak berdaya, mereka belajar mengingat ajaran-ajaran Buddha dengan berbaring di atas pasir. Demikian mereka bertahan sampai dua belas tahun untuk menjaga ajaran Buddha.

Setelah raja berhasil kembali merebut kekuasaannya, para bhikkhu yang jumlahnya tujuh ratus kembali ke Sri Lanka dan bergabung dengan enam puluh bhikkhu tersebut. Mereka kemudian membandingkan apa yang telah mereka ingat antara para bhikkhu yang pergi ke India dan para bhikkhu yang tetap tinggal di Sri Lanka. Dikatakan dua versi tersebut sama kata demi kata.

Diceritakan Raja Vaṭṭagāmini Abhaya dibantu oleh dua Thera yang bernama Mahātissa dari Kupikkalavihāra dan Tissa dari Hambugallakavihāra dalam persembunyiaan ketika Tamil menyerang negara ini. Setelah raja berhasil mengusir Tamil dan kembali merebut kekuasaanya, raja merobohkan kuil petapa Jaina yang bernama Giri, dan membangunnya Abhayagirivihāra. Sebagai bentuk terima kasihnya kepada Thera yang telah membantunya, raja mempersembahkan vihara ini ke Bhikkhu Mahātissa Thera. Raja juga membangun beberapa vihara yang kemudian dipersembahkan kepada Bhikkhu Tissa Thera.

Pada awalnya, Abhayagirivihāra dan Mahāvihāra masih bersatu. Namun perpecahan terjadi ketika Bhikkhu Mahātissa mendapat sanksi pengucilan dari bhikkhu-bhikkhu Mahāvihāra karena terlalu sering berkunjung kerumah umat. Muridnya yang bernama Bahalamassu Tissa pergi dengan marah menuju Abhayagirivihāra dan membentuk kelompok baru. Hingga selanjutnya para bhikkhu tidak datang lagi menuju Mahāvihāra. Ini adalah awal Sangha di Sri Lanka pecah menjadi dua kelompok.

Dikucilkannya Bhikkhu Mahātissa dari Mahāvihāra kemungkinan telah membuat Raja Vattagamini Abhaya

tidak begitu senang dengan para bhikkhu Mahāvihara. Itulah mengapa dalam *Mahāvaṃsa* tidak menyebutkan pemberian yang berharga sebagaimana para bhikkhu di Abhayagirivihāra.

Rupanya Raja Vattagamini Abhaya berpihak pada Vihara Abhayagiri. Melihat hal ini, para bhikkhu Mahāvihara pergi menuju Matale yang jauh dari Anurādhapura, untuk melakukan penulisan Tipiṭaka. Sekitar empat ratus lima puluh tahun setelah Sang Buddha *parinibbāna*, di saat bertahtanya Raja Vattagamini Abhaya, lima ratus bhikkhu Thera yang dipimpin oleh Bhikkhu Rakhita Thera, berpikir "Di masa depan, makhluk-makhluk yang miskin perhatian, miskin kebijaksanaan, dan miskin konsentrasi, tidak akan mampu mengingat Kitab Pāli secara lisan," kemudian mereka memutuskan bahwa Tipiṭaka beserta komentar-komentarnya harus dituliskan kedalam buku untuk menjaga supaya ajaran Buddha dapat bertahan lebih lama.

Ini adalah waktu di mana vihara ditinggalkan dan tradisi lisan untuk menjaga Kitab sangat sulit, sementara seni menulis sudah ada, makanya mereka berpikir bahwa ini sangatlah penting untuk memiliki seluruh ajaran Buddha dalam bentuk tulisan untuk menghindari kebingungan ajaran yang sesungguhnya di masa depan.

Penulisan Tipiṭaka dilakukan di Āloka Vihāra di Malaya (sekarang disebut Matale). Ini juga dikenal sebagai Aluvihāra, terletak di 30 km Kandy Utara di jalan Matale-Dambulla. Dikatakan mereka mengulang Dhamma untuk memperoleh kesepakatan bersama sebelum ditulis di atas daun lontar.

Sebab-sebab yang mendorong Kitab Pāli dituliskan dapat kita ringkas sebagai berikut:

1. Sri Lanka selalu mendapat ancaman serangan oleh warga asing bukan buddhis dan kapan pun mereka berhasil, hal tersebut akan menjadi masa yang sangat buruk bagi Agama Buddha. Peperangan dan gejolak-gejolak politik mungkin akan mendorong ditinggalkannya pusat-pusat pembelajaran seperti Mahāvihāra. Jelas ini akan mengakibatkan terpisahnya murid dengan guru – buku-buku yang hidup.
2. Wabah kelaparan Brāhamanatissa, juga membuat para bhikkhu menjadi berfikir tentang bahaya meninggalkan Kitab Pāli dalam tradisi lisan. Para bhikkhu mengalami sendiri betapa sulitnya mempertahankan Kitab Pāli selama masa sulit itu.
3. Semakin berlalunya waktu, orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan tidak religius memasuki Sangha, dan tidak diragukan lagi, antusiasme untuk menjaga Kitab Pāli dengan kemurniannya menyusut. *Mahāvaṃsa* mencatat ini sebagai sebab utama dari penulisan.
4. Sebab yang terakhir namun bukan yang paling ringan adalah terbentuknya sekte Abhayagiri yang terpisah dari Mahāvihāra dan raja lebih berpihak kepadanya daripada Mahāvihāra. Ini membuat para bhikkhu memutuskan untuk menulis Kitab Pāli di Ālokavihāra yang terletak di sekitar Matale, jauh dari dari Anurādhapura. Lebih lanjut, orang yang mendukung dalam proyek ini adalah kepala suku, bukan raja.

(Adikaram. E. W. *Early History of Buddhism in Ceylon*. p. 79).

Usaha para bhikkhu Thera dalam menulis Tipiṭaka ke dalam daun lontar bukan usaha yang ringan. Menuliskan kata demi kata di atas daun lontar sama seperti menggambar kaligrafi. Ini tidak seperti menulis di atas buku dengan pulpen atau mengetik tulisan dengan komputer. Sebelum menulis mereka harus mempersiapkan daun lontar dengan menghaluskannya terlebih dahulu. Pada saat penulisan berlangsung, kalau terjadi kesalahan, mereka harus membuangnya dan menggantinya dengan daun yang baru.

Ini merupakan karya teragung untuk pertama kalinya Tipiṭaka dituliskan dalam bentuk tulisan. Kalau seandainya tidak ada gagasan untuk menuliskan ajaran Buddha ke dalam bentuk tulisan, mungkin sekarang kita tidak bisa lagi melihat ajaran Buddha. Selain itu, kisah ini juga menujukkan bahwa para bhikkhu Sri Lanka memiliki kecerdasan yang luar biasa. Walaupun agama Buddha juga menyebar ke berbagai negara setelah Raja Asoka mengirim mereka, gagasan untuk menuliskan Tipiṭaka muncul di otak para bhikkhu di Sri Lanka. Meski mereka harus berjuang di antara ketidaknyamanan, tapi selalu ada hikmah di balik permasalahan yang muncul.

Bab VI
Konsili Kelima

Sebenarnya terdapat banyak versi yang menjelaskan tentang konsili Buddhis, baik yang diadakan di India maupun di luar India. Konsili Buddhis pertama, kedua, dan ketiga disetujui oleh semua versi sebagai konsili yang diadakan di India. Setelah kejadian kosili ketiga, penghitungan konsili atau penjelasan konsili berdasarkan urutan angka sepertinya semakin rumit. Pasalnya, Sri Lanka memiliki versi sendiri, Burma memiliki versi tersendiri, dan Thailand juga memiliki versi sendiri. Oleh sebab itu, umumnya para penulis melanjutkan pembahasan mereka tentang konsili dengan menguraikan bagian terpisah menurut setiap negara.

Menurut versi Sri Lanka, pembahasan tentang konsili dapat kita temui di catatan mereka seperti *Mahāvaṃsa*, *Dīpavaṃsa*, dan beberapa kitab komentar dari Kitab Pāli, *Samantapāsādikā*, komentar dari *Vinaya Piṭaka*. Menurut versi Myanmar, sekilas tentang pembahasan konsili dapat

kita temui di *Sāsanavaṃsa*. Sementara menurut versi Thailand, mereka punya catatan khusus yang menjelaskan tentang konsili-konsili Buddhis yang disebut sebagai *Saṅgitivaṃsa* atau *Saṅgītiyavaṃsa*. Semuanya merupakan catatan bersejarah yang dituliskan dengan menggunakan bahasa Pāli sebagaimana Tipiṭaka dan komentar-komentarnya.

Permasalahan yang kita temui adalah ketidakserasian pengitungan konsili berdasarkan nomor urut. Seperti contohnya, di Myanmar, mereka mengaku konsili kelima dan keenam diadakan di Myanmar. Sumber-sumber Myanmar menyebutkan satu konsili Buddhis yang diadakan di Sri Lanka. Sementara menurut *Saṅgitivaṃsa*, buku versi Thailand, dikatakan konsili pertama, kedua, dan ketiga diadakan di India. Sementara konsili keempat, kelima, keenam, ketujuh, dan kedelapan diadakan di Sri Lanka dan konsili kesembilan diadakan di Thailand.

Menurut versi Thailand konsili keempat diadakan di Thūpārāma di zaman Raja Devanampiyatissa belum lama setelah Agama Buddha diperkenalkan di Sri Lanka (abad ketiga SM). Sebagaimana yang telah kita singgung di bab sebelumnya, ini tidak bisa kita sebut sebagai konsili menurut pengertian konsili yang dibahas dalam buku ini. Konsili kelima diadakan di masa bertahtanya Raja Vaṭṭagāmani Abhaya (29-17 SM) sebagaimana yang telah kita bahas di bab sebelumnya, dan menurut penjelasan buku ini, konsili ini kita anggap sebagai konsili keempat. Konsili keenam diadakan di masa bertahtanya Raja Mahānāma (405-431 M), di mana Bhikkhu Buddhaghosa

menerjemahkan komentar bahasa Sinhala ke dalam bahasa Pāli. Lagi, menurut, definisi konsili yang kita bahas di sini, ini tidak kita masukkan sebagai konsili karena hanya dilakukan oleh satu bhikkhu. Konsili ketujuh diadakan di masa bertahtanya Raja Parakramabahu I (1153-1186 M), yang dipimpin oleh Bhikkhu Mahākassapa. Menurutnya dikonsili ini kitab-kitab komentar dari Tipiṭaka direvisi kembali dan diulang bersama-sama dibawah pimpinan Bhikkhu Mahākassapa. Namun sayangnya, ini tidak ditemukan dalam sumber-sumber Sri Lanka. Konsili kedelapan diadakan di Pelmadulla, daerah Ratnapura di tahun 1865 M, dipimpin oleh Bhikkhu Hikkaduwe Sri Sumangala Nayaka Thero. Konsili-konsili ini diadakan di Sri Lanka. Kemudian, konsili-konsili berikutnya diadakan di Thailand.

Melihat pertimbangan-pertimbangan dengan definisi konsili yang telah kita bahas di bab sebelumnya, saya lebih setuju menggunakan versi Sri Lanka dan Myanmar. Oleh karena itu, yang kita anggap sebagai konsili kelima adalah konsili yang diadakan di Myanmar. Penentuan ini bukan atas dasar suka atau tidak suka, tetapi berdasarkan definisi sekaligus pemahaman umum yang telah diterima bahwa konsili kelima diadakan di Myanmar.

Kita tahu bahwa Myanmar juga telah berperan penting dalam perkembangan Agama Buddha. Dipercaya Agama Buddha di Myanmar pertama kalinya diperkenalkan oleh Bhikkhu Sona Thera dan Bhikkhu Uttara Thera setelah diadakannya konsili ketiga bersamaan dengan pengiriman para bhikkhu misionaris lain ke negara-negara lain.

Konsili kelima ini diadakan di Mandalay, Myanmar, di tahun 1871 (1232 Myanmar era, 2415 Buddhis era) selama masa bertahtanya Raja Mindon. Tujuan utama dari diadakannya konsili kelima ini adalah untuk mengulang semua ajaran Buddha berdasarkan Kitab Pāli yang disetujui oleh tradisi Theravāda. Selain mengulang Kitab Pāli, konsili ini juga bertujuan untuk meneliti kembali larik demi larik untuk mengoreksi kesalahan penulisan yang barangkali terdapat kata yang hilang. Hingga akhirnya mereka akan menemukan kesatuan edisi Tipiṭaka yang digunakan oleh para mahāthera terpelajar untuk perbandingan dan pemeriksaan.

Tipiṭaka yang dituliskan di dalam daun lontar tidak dapat bertahan lama. Selain itu, mungkin terjadi banyak variasi dalam penulisan kembali dari salinan ke salinan. Oleh karena itu mereka memutuskan untuk menuliskan Tipiṭaka ke dalam lempengan batu marmer yang sekiranya dapat bertahan lebih lama untuk menjaga keutuhan isi Tipiṭaka Pāli untuk generasi ke generasi di masa depan.

Akhirnya, seluruh ajaran Sang Buddha yang telah dikumpulkan dan dikelompokkan dalam Tipiṭaka dipahatkan di atas lempengan batu marmer atau batu pualam. Dikatakan ini membutuhkan tujuh ratus dua puluh sembilan lempengan batu marmer dengan ukuran setiap lempengan marmer bertinggi 1. 68 m, lebarnya 1.07 m, dan tebalnya 0. 13 m. Pengerjaan ini dilakukan oleh para seniman ahli yang sudah berpengalaman. Proses pengerjaan ini memakan waktu tujuh tahun delapan bulan empat belas hari.

Setelah pengerjaan selesai, setiap lempengan yang berisi ajaran-ajaran Buddha dibangunkan sebuah miniatur pagoda yang indah. Ini didirikan di tanah khusus dari Pagoda Kuthodawa milik Raja Mindon di sebuah kaki bukit Mandalay. Berdasarkan *Guinness Book of Records*, tujuh ratus dua puluh sembilan lempengan ini mewakili buku terbesar di dunia sampai sekarang.

Konsili ini dihadiri oleh dua ribu empat ratus bhikkhu. Terdapat tiga bhikkhu yang memimpin konsili ini. Mereka antara lain Bhikkhu Jāgarābhivaṃsa Mahāthera, Bhikkhu Narindābhidhaja Mahāthera, dan Bhikkhu Sumaṅgalasāmi Mahāthera. Mereka semua berpartisipasi dalam pengulangan Dhamma yang berlangsung selama lima bulan. Raja Mindon mendukung diadakannya konsili ini dari awal sampai akhir. Setelah konsili ini selesai, teks-teks Pāli kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Myanmar dan urutan ajaran diperkenalkan ke seluruh negara.

Bab VII
Konsili Keenam

Konsili Buddhis keenam kembali diadakan di Myanmar. Ini diterima sebagai konsili umum dari Agama Buddha Theravāda, yang diadakan di gua buatan yang dijuluki Gua Mahāpāsāṇa, Kabā Aye, Yangon, Myanmar di tahun 1954. Konsili ini dimulai di bulan Vesākha di tahun 1954 dan berakhir di bulan Vesākha di tahun 1956 bertepatan dengan peringatan 2500 tahun setelah Sang Buddha *parinibbāna*. Tujuan diadakannya konsili ini juga tidak beda dengan konsili-konsili sebelumnya, yaitu untuk menjaga ajaran Sang Buddha dan mempraktikkannya sebagaimana yang telah dipahami sebagai tradisi Theravāda. Selain itu terdapat alasan lain yang mendorong diadakannya konsili ini.

Seperti kita ketahui, Buddha sendiri selalu menekankan bahwa segalanya tidak ada yang abadi, tetapi semua berjalan mengalami perubahan. Kalimat "*aniccā vata saṅkhārā uppādavayadhammino* (S. I. 158)" menjadi

pengingat keras bahwa apapun yang terkondisi adalah tidak kekal, subjek dari muncul dan lenyap. Ini tidak dapat dipungkiri bahwa *Buddha-sāsana* juga bisa akan dilupakan seiring berlalunya zaman. Apalagi dipercaya bahwa ajaran yang benar (*saddhamma*) diprediksi akan hilang 5.000 tahun setelah Sang Buddha *parinibbāna*. *Manorathapūraṇī* mendeskripsikan lima kelenyapan ajaran secara bertahap dari lima aspek, yaitu: lenyapnya pencapaian spiritual (*adhigama*), praktik (*paṭipatti*), kitab suci (*pariyatti*), tanda-tanda luar dari kemonastikan (*liṅga*), dan relik-relik Sang Buddha (*dhātu*) AA. I. 86.

Di dalam *Manorathapūraṇī*, Bhikkhu Buddhaghosa Thera kembali menegaskan bahwa hilangnya kitab suci memang mampu menyebabkan lima aspek tersebut lenyap, karena ketika kitab suci lenyap, praktik juga lenyap, tetapi ketika kitab suci masih ada, maka praktik masih ada.

Dengan alasan ini, 2500 tahun setelah Sang Buddha *parinibbāna* sepertinya waktu yang tepat untuk menegakkan keutuhan ajaran sebelum semuanya lenyap. Apalagi kitab suci berperan penting dalam terjaganya ajaran, maka penjagaan kitab suci adalah salah satu upaya untuk mempertahankan ajaran Sang Buddha supaya eksis lebih lama. Itulah mengapa perdana menteri U Nu dalam pembukaan acara menegaskan tentang tiga pembagian dari ajaran Buddha yaitu kitab suci (*pariyatti*), praktik (*paṭipatti*), dan pencapaian (*paṭivedha*). Dia berpendapat bahwa *pariyatti-sāsana* adalah dasar dari semuanya. Ketika *pariyatti* lenyap, praktik juga akan ditinggalkan. Sebagai akibatnya orang-orang tidak akan memiliki cahaya pencapaian spiritual lagi karena pembimbingnya

tidak ada dan tak diragukan lagi dunia akan terjatuh pada lubang yang sepenuhnya gelap.

Konsili ini diadakan setelah delapan puluh tiga tahun dari diadakannya konsili kelima yang diadakan di Mandalay. Pengadaan konsili ini didukung oleh pemerintahan Myanmar, yang dipimpin oleh perdana menteri U Nu. Dia membuat kontruksi Kaba Aye Pagoda dan Maha Passana Guha atau "Gua Agung", di mana konsili diadakan. Dikatakan tempat ini sengaja dibangun dan didesain sebagaimana konsili pertama diadakan. Meskipun terdapat perang sipil dan masalah ekonomi, dengan tekad yang kuat untuk mengadakan konsili, pemerintah menghabiskan lebih dari 16,000,000 kyat untuk membangun bangunan yang akan digunakan untuk konsili.

Konsili ini dihadiri oleh dua ribu lima ratus bhikkhu Mahāthera yang datang dari berbagai negara, diantaranya Myanmar, Kamboja, India, Laos, Nepal, Sri Lanka, Thailand, dan Vietnam. Namun dikatakan sebuah vihara di Jepang juga mengirimkan utusan. Ini juga dihadiri oleh bhikkhu Barat yang tidak diragukan lagi kemampuannya, mereka yaitu Bhikkhu Nyanatiloka dan Bhikkhu Nyanaponika yang tinggal di Sri Lanka.

Di sini, Bhikkhu Mahasi Sayadaw ditunjuk untuk menanyai pertanyaan dan Bhikkhu Bhadanta Vicittasarabhivamsa adalah bhikkhu yang ditujuk untuk menjawab pertanyaan-pertanyaannya.

Selama lebih dari dua tahun period, para bhikkhu yang berpartisipasi (*Saṅgīti-kāraka*) dari berbagai negara mengulang dari penyuntingan Kitab Pāli yang mereka

punya dan post-kanonikal literatur yang berhubungan. Sebagai hasilnya, konsili ini mempersatukan sebuah penyuntingan baru dari teks-teks Pāli yang pada akhirnya dituliskan kedalam beberapa naskah asal.

Konsili ini menghasilkan perolehan hasil yang sangat unik dari konsili-konsili yang pernah diadakan sebelum-sebelumnya. Setelah teks-teks diteliti beberapa kali, mereka akhirnya dicetak. Terdapat lima puluh dua karya tulis dalam empat puluh volume. Sebagai hasilnya, setiap negara memiliki Tipiṭaka Pāli yang disumbangkan ke dalam naskah asal mereka.

Bab VIII

Kesimpulan

Meskipun terdapat banyak versi yang berbeda-beda tentang pemberian nomor urut konsili diadakan, namun apa yang telah tersaji di sini mencoba memberikan usaha terbaik dalam mengurutkan setiap konsili berdasarkan definisi dan alasan yang cukup. Hingga akhirnya sampailah pada kesimpulan bahwa konsili pertama, kedua, dan ketiga diadakan di India; konsili keempat diadakan di Sri Lanka di mana kitab Tipiṭaka pertama kalinya dituliskan di daun lontar; konsili ke lima dan keenam diadakan di Myanmar.

Sejarah perkembangan Agama Buddha, kitab sucinya, dan sekte-sekte dalam Agama Buddha terangkum dalam konsili-konsili Buddhis sebagaimana yang telah kita pelajari. Dari sini kita tahu bagaimana Agama Buddha berkembang, kitab suci disusun dan ditulis, dan munculnya sekte-sekte Buddhis.

Kita perlu mengapresiasi jasa dan pengorbanan para Thera untuk mempertahankan keutuhan ajaran Buddha. Tanpa

adanya gagasan untuk mengadakan konsili, kita tidak tahu apakah sekarang kita masih bisa mendengar ajaran Sang Buddha atau tidak. Kalau seandainya para Thera di Sri Lanka tidak bergagasan untuk menuliskan Tipiṭaka di atas daun lontar, mungkin apa yang ditakutkan oleh para Thera di waktu itu akan menjadi kenyataan. Tradisi lisan sudah tidak dapat lagi dipertahankan di dunia modern yang mudah lupa untuk mengingat seluruh ajaran Buddha. Kalaupun ada sudah sangat jarang. Oleh karena itu, dengan adanya Tipiṭaka dalam bentuk tulisan, generasi sekarang masih punya kesempatan untuk mengetahui betapa agungnya Dhamma ajaran Sang Buddha.

Daftar Pustaka

Sumber Primer:

- Bāhiranidāna, Samantapāsādikā: *The Inception of Discipline and Vinaya Nidāna*. Trans. N.A. Jayawikrama. London: The Pāli Text Society, 1986
- Dīgha Nikāya: *The Long Discourses of the Buddha*. Trans. Maurice Walshe. Boston: Wisdom Publications, 2012.
- Dīpavaṃsa: *An Ancient Buddhist Historical Record*. Trans. Hermann Oldernberg. London: Williams and Norgate, 1879
- Mahāvaṃsa: *The Great Chronicle of Ceylon*. Trans. Wilhelm Geiger. Nedimala: Buddhist Cultural Centre. 2014.
- Majjhima Nikāya: *The Middle Length Discourses of the Buddha*. Trans. Bhikkhu Ñāṇamoli dan Bhikkhu Bodhi. Boston: Wisdom Publications, 2009.
- Saṃyutta Nikāya: *The Connected Discourses of the Buddha*. Trans. Bhikkhu Bodhi. Boston: Wisdom Publications, 2000.
- Sammohavinodanī: *The Dispeller of Delusion II*. Trans. Bhikkhu Ñāṇamoli. Oxford: Pāli Text Society, 1996

- Vinaya Piṭaka: *The Book of the Discipline*. Trans. I. B. Horner. *Suttavibhaṅga* Vol. II. London: Pāli Text Society, 1969.

  The Book of the Discipline. Trans. I. B. Horner. *Cullavagga* Vol. V. London: Luzac & Company LTD, 1963.

Sumber Sekunder:

- Adikaram. E. W. 2009. *Early History of Buddhism in Ceylon*. Nedimala: Buddhist Cultural Centre.
- Dutt, Nalinaksha. 2007. *Buddhist Sects in India.* Delhi: Motilal Banarsidass Publishers.
- Malalasekera, G. P (founder editor-chief). 2011. *Encyclopaedia of Buddhism*. Vol. VII. Sri Lanka: The Department of Buddhist Affairs
- Pemaloka, Sri. 2010. *Evolution of the Sangha Establishment and Buddhist Council*. Singapore: Āloka Buddhist Center.
- Saddhātissa, Hammalawa. 2016. *Facets of Buddhism*. Kandy: Buddhist Publication Society.
- Sujato, Bhikkhu dan Brahmali, Bhikkhu. 2014. *The Authenticity of the Early Buddhist Texts*. Kandy: Buddhist Publication Society.
- Wijebandara, Chandima. 2010. *Development of Buddhist Thought: Historical Survey.* Nedimala: Buddhist Cultural Centre.

Catatan:

Karena sebagian literatur-literatur Pāli yang menjadi sumber acuan dalam penulisan buku ini belum tersedia dalam terjemahan bahasa Inggris, maka penulis menggunakan Chaṭṭhasaṅgāyanā, sebuah aplikasi perangkat lunak yang memuat seluruh teks-teks Pāli baik sumber utama, komentar, catatan sejarah, dan karangan-karangan belakangan, yang disesuaikan dengan hasil dari diadakannya konsili keenam, sebagai rujukan dalam menulis buku ini.

Sekilas tentang Penulis

Ia dilahirkan pada tanggal 10 Oktober 1996 di Kab. Semarang, Jawa Tengah. Pada tanggal 28 Juni 2014, ia memutuskan untuk menjadi sāmaṇera di Saṅgha Theravāda Indonesia di bawah penahbisan Bhikkhu Jotidhammo Mahāthera sebagai Upajjhāya dan Bhikkhu Cittanando Mahāthera sebagai Ācariya di Vihara Ratanavana Arama Lasem.

LEMBAR SPONSORSHIP

Dana Dhamma adalah dana yang tertinggi
Sang Buddha

Jika Anda berniat untuk menyebarkan Dhamma, yang merupakan dana yang tertinggi, dengan cara menyokong biaya percetakan dan pengiriman buku-buku dana (*free distribution*), guntinglah halaman ini dan isi dengan keterangan jelas halaman berikut, kirimkan kembali kepada kami. Dana Anda bisa dikirimkan ke :

Rek BCA 0600679210
Cab. Pingit
a.n. Hery Nugroho
atau
Vidyasena Production
Vihara Vidyaloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No.231
Yogyakarta - 55165
(0274) 2923423

Keterangan lebih lanjut, hubungi :
Insight Vidyasena Production
08995066277
Email : insightvs@gmail.com

Mohon memberi konfirmasi melalui SMS ke no. diatas bila telah mengirimkan dana. Dengan memberitahukan nama, alamat, kota, jumlah dana.

Insight Vidyāsenā Production

Buku buku yang telah diterbitkan INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION:

1. **Kitab Suci Udana**

   Khotbah-khotbah Inspirasi Suci *Dhammapada*.

2. **Kitab Suci Dhammapada Atthakatha**

   Kisah-kisah *Dhammapada*

3. **Buku Dhamma Vibhaga**

   Penggolongan Dhamma

4. **Panduan Kursus Dasar Ajaran Buddha**

   Dasar-dasar Ajaran Buddha

5. **Jataka**

   Kisah-kisah kehidupan lampau Sang Buddha

Buku-buku FREE DISTRIBUTION:

1. **Teori Kamma Dalam Buddhisme** Oleh Y.M. Mahasi Sayadaw
2. **Penjara Kehidupan** Oleh Bhikku Buddhadasa
3. **Salahkah Berambisi?** Oleh Ven. K Sri Dhammananda
4. **Empat Kebenaran Mulia** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
5. **Riwayat Hidup Anathapindika** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
6. **Damai Tak Tergoyahkan** Oleh Ven. Ajahn Chah
7. **Anuruddha Yang Unggul Dalam Mata Dewa** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
8. **Syukur Kepada Orang Tua** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
9. **Segenggam Pasir** Oleh Phra Ajaan Suwat Suvaco
10. **Makna Paritta** Oleh Ven. Sri S.V. Pandit P. Pemaratana Nayako Thero
11. **Meditation** Oleh Ven. Ajahn Chah
12. **Brahmavihara - Empat Keadaan Batin Luhur** Oleh Nyanaponika Thera
13. **Kumpulan Artikel Bhikkhu Bodhi** (Menghadapi Millenium Baru, Dua Jalan Pengetahuan, Tanggapan Buddhis Terhadap Dilema Eksistensi Manusia Saat Ini)
14. **Riwayat Hidup Sariputta I** (Bagian 1) Oleh Nyanaponika Thera*
15. **Riwayat Hidup Sariputta II** (Bagian 2) Oleh Nyanaponika Thera*

16. **Maklumat Raja Asoka** Oleh Ven. S. Dhammika
17. **Tanggung Jawab Bersama** Oleh Ven. Sri Paññāvaro Mahathera dan Ven. Dr. K. Sri Dhammananda
18. **Seksualitas Dalam Buddhisme** Oleh M. O'C Walshe dan Willy Yandi Wijaya
19. **Kumpulan Ceramah Dhammaclass Masa Vassa Vihara Vidyāloka** (Dewa dan Manusia, Micchaditti, Puasa Dalam Agama Buddha) Oleh Y.M. Sri Paññāvaro Mahathera, Y.M. Jotidhammo Mahathera dan Y.M. Saccadhamma
20. **Tradisi Utama Buddhisme** Oleh John Bulitt, Y.M. Master Chan Sheng-Yen dan Y.M. Dalai Lama XIV
21. **Pandangan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
22. **Ikhtisar Ajaran Buddha** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
23. **Riwayat Hidup Maha Moggallana** Oleh Hellmuth Hecker
24. **Rumah Tangga Bahagia** Oleh Ven. K. Sri Dhammananda
25. **Pikiran Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
26. **Aturan Moralitas Buddhis** Oleh Ronald Satya Surya
27. **Dhammadana Para Dhammaduta**
28. **Melihat Dhamma** Kumpulan Ceramah Sri Paññāvaro Mahathera
29. **Ucapan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
30. **Kalana Sutta** Oleh Soma Thera, Bhikkhu Bodhi, Larry Rosenberg, Willy Yandi Wijaya

31. **Riwayat Hidup Maha Kaccana** Oleh Bhikkhu Bodhi
32. **Ajaran Buddha dan Kematian** Oleh M. O'C. Walshe, Willy Liu
33. **Dhammadana Para Dhammaduta 2**
34. **Dhammaclass Masa Vassa 2**
35. **Perbuatan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
36. **Hidup Bukan Hanya Penderitaan** Oleh Bhikkhu Thanissaro
37. **Asal-usul Pohon Salak & Cerita-cerita bermakna lainnya**
38. **108 Perumpamaan** Oleh Ajahn Chah
39. **Penghidupan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
40. **Puja Asadha** Oleh Dhamma Ananda Arif Kurniawan Hadi Santosa
41. **Riwayat Hidup Maha Kassapa** Oleh Helmuth Hecker
42. **Sarapan Pagi** Oleh Frengky
43. **Dhammmadana Para Dhammaduta 3**
44. **Kumpulan Vihara dan Candi Buddhis Indonesia**
45. **Metta dan Mangala** Oleh Acharya Buddharakkita
46. **Riwayat Hidup Putri Yasodhara** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
47. **Usaha Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
48. **It's Easy To be Happy** Oleh Frengky
49. **Mara si Penggoda** Oleh Ananda W.P. Guruge
50. **55 Situs Warisan Dunia Buddhis**
51. **Dhammadana Para Dhammaduta 4**

52. **Menuju Kehidupan yang Tinggi** Oleh Aryavamsa Frengky, MA.
53. **Misteri Penunggu Pohon Tua** Seri Kumpulan Cerpen Buddhis
54. **Pergaulan Buddhis** Oleh S. Tri Saputra Medhacitto
55. **Pengetahuan** Oleh Bhikkhu Bodhi dan Ajaan Lee Dhammadharo.
56. **Pindapata** Oleh Bhikkhu Khantipalo dan Bhikkhu Thanissaro.
57. **Siasati Kematian Sebelum Sekarat** oleh Aryavamsa Frenky
58. **Inspirasi dari Para Bhikkhuni Mulia** oleh Susan Elbaum Jootla
59. **Aṭṭhasīla** Oleh Bhikkhu Ratanadhīro
60. **Kitab Pali:** Apa yang Seorang Buddhis Harus Ketahui Oleh Bhikkhu Khantipalo
61. **Aturan Disiplin Para Bhikkhu** Oleh Bhikkhu Khantipalo
62. **Jinacarita-Sebuah Puisi Pāli** Oleh Vanaratana Medhankara
63. **Goresan Tinta Kehidupan** Oleh Bhikkhu Khemadhiro
64. **Menuju Sains Berkelanjutan** Pandangan Buddhis terhadap Tren-tren dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan Oleh P. A. Payutto
65. **Manajemen Diri Buddhis** Oleh Toni Yoyo

Kami melayani pencetakan ulang (*reprint*) buku-buku Free diatas untuk keperluan Pattidana/pelimpahan jasa.

Informasi lebih lanjut dapat melalui:

Insight Vidyasena Production

08995066277 pin bb : 26DB6BE4

atau

Email : insightvs@gmail.com

*

- Untuk buku Riwayat Hidup Sariputta apabila dikehendaki, bagian 1 dan bagian 2 dapat digabung menjadi 1 buku (sesuai permintaan).
- Anda bisa mendapatkan e-book buku-buku free kami melalui website:
  - http://insightvidyasena.com/
  - https://dhammacitta.org/download/ebook.html
  - https://samaggi-phala.or.id/category/naskah-dhamma/download/ebook-terbitan-vidyasena/